

Ahmad Hendrix

Al-Maqalaat

(Kumpulan Makalah-Makalah)

(1)

Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Muqaddimah.....	7
1- Pentingnya Dakwah Tauhid.....	15
2- Jangan Bertauhid Dengan Taqlid!!!.....	19
3- Empat Pertanyaan Dalam Masalah Takdir....	21
4- Inti Tafsir Al-Qur'an.....	27
5- <i>Hajrul Qur'aan</i> (Mengabaikan Al-Qur'an)...	33
6- Tadabbur Al-Qur'an.....	37
7- Tadabbur Permisalan.....	41
8- Renungan Bagi Hati Yang Tidak Lembut Dengan Al-Qur'an.....	43
9- Al-Qur'an Mu'jizat Yang Paling Agung.....	45
10- Bermanhaj Salaf Secara <i>Ta'shiil</i> Dan <i>Tafshiil</i>	47
11- Salafi (Orang Yang Mengikuti Manhaj Salaf) Akan Tetap Ada Di Setiap Masa.....	57
12- Saya Salafi! Ini Buktinya!!.....	61
13- Satu Pembahasan Tentang Istilah Salafi.....	67
14- Wasiilah (Perantara) Dan Usluub (Metode) Dakwah.....	73

15- Kajian Khusus Orang Kaya????!!!.....	77
16- Banyaknya Masa/Pengikut Bukan Ukuran Kebenaran.....	83
17- Pembahasan Tentang Perkataan Imam Al-Albani: “Termasuk Politik Adalah Dengan Meninggalkan Politik”	85
18- Pintu Pemerintah.....	87
19- Menjadi Pemimpin Agama; Sebelum Dan Sesudah.....	89
20- Untuk Bisa Menjadi Pemimpin Agama; Maka Harus Bermakmum (Mengikuti) Pemimpin Yang Sebelumnya.....	95
21- Apakah Mereka Mendapat Wahyu????!!!.....	99
22- Berikanlah Udzur.....	103
23- Bukannya Kami Fanatik.....	109
24- Kalianlah Penerusnya.....	111
25- Perbedaan Antar Teguran.....	115
26- Teori Dan Praktek.....	119
27- Nasehat Ulama Untuk Mereka Yang Hanya Banyak Kata.....	123
28- Tiga Pembahasan Penting Tentang Akhlak..	127
29- Hati-Hati Ketika Nge- <i>Like</i> Atau Nge- <i>Share</i>	133
30- Wasiat ‘Ali bin Abi Thalib Kepada Kumail bin Ziyad.....	135

31- Fitnah Wanita.....	141
32- Tidak Usah Terlalu Banyak Kriteria Dalam Memilih Pasangan.....	151
33- Cinta Istri.....	153
34- <i>Mahabbatulaah</i> (Cinta Kepada Allah).....	159
35- <i>Al-Mahabbah Fillaah</i> (Cinta Karena Allah)	163
36- Gunakan Fikiran Untuk Kebaikan.....	167
Penutup.....	171
Daftar Pustaka.....	173
<i>Mulhaq: Takhrij Ahaadiits Fil 'Ilmi</i>	179

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ
بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا
مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memujinya, memohon pertolongan dan ampunan kepadanya, kami berindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُونِ﴾

﴿إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ
الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabbmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ
يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar; niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ
الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ
مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، كُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

Ini adalah kumpulan makalah-makalah -yang ditulis dalam waktu yang berbeda-beda-; yang umumnya merupakan usaha untuk menggabungkan antara ilmu syar'i dengan realita yang ada, menggabungkan antara teori dan praktek.

Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Seorang mufti dan hakim; tidak akan bisa berfatwa dan menghukumi kecuali dengan dua jenis pemahaman:

Pertama: Pemahaman terhadap realita, (dengan) mendalaminya dan berusaha mengetahui hakikat kejadian (dan keadaan) yang sebenarnya, (yaitu) dengan (cara) mempelajari indikasi dan tanda-tanda, sehingga dia benar-benar menguasai (realita) tersebut.

Kedua: Pemahaman terhadap kewajiban (kita) dalam menghadapi realita tersebut, yaitu: pemahaman terhadap hukum Allah yang terdapat dalam kitab-Nya maupun (Sunnah) Rasul-Nya.

Kemudian dia menggabungkan dua jenis pemahaman tersebut.

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam mengerahkan kemampuannya dalam hal ini; maka (kalau benar) dia mendapat dua pahala atau (kalau salah) dia mendapat satu pahala. **Sehingga, yang dinamakan ‘alim (orang yang berilmu) adalah: orang yang mengetahui realita dan mempelajarinya, kemudian pemahamannya (terhadap realita) ini dia gunakan untuk mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya (dalam perkara-perkara tersebut)...**

Barangsiapa memperhatikan syari’at dan hukum-hukum para Shahabat (Nabi), maka dia akan mendapatkannya dipenuhi dengan (metode)

ini. Dan barangsiapa yang tidak menempuh (jalan) ini; maka dia akan menyalakan hak manusia dan menisbatkan (ketidak adilan) tersebut kepada syari'at (Islam) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya.”¹

Dan banyak dari tulisan ini yang juga merupakan usaha pembuktian bahwa segala perselisihan -dalam masalah agama-; maka jawabannya terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sebagaimana Allah firmankan:

﴿... فَإِن نَّزَعْنَمُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...﴾

﴿... فَإِن نَّزَعْنَمُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...﴾

“...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu; maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir...” (QS. Qn-Nisaa’: 59).”

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Firman Allah:

﴿... فَإِن نَّزَعْنَمُ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...﴾

¹ *l'laamul Muwaqqi'iin* (I/165-166- cet. III).

“...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu;...” (QS. Qn-Nisaa’: 59).

Adalah *nakirah* dalam konteks syarat; sehingga mencakup segala hal yang diperselisihkan oleh kaum mukminin dalam permasalahan-permasalahan agama; yang kecil maupun yang besar dan yang jelas maupun yang samar.

Kalau lah di dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya tidak ada penjelasan tentang hukum yang mereka perselisihkan dan tidak mencukupi; maka tentulah Allah tidak memerintahkan untuk kembali kepadanya. Karena, tidak mungkin ketika terjadi perselisihan; Allah memerintahkan untuk kembali kepada sesuatu yang tidak ada ada jawaban di dalamnya.”²

Selain itu, disebutkan juga banyak faedah yang diambil dari perkataan para ulama, pewaris para Nabi³, yang Allah perintahkan kita untuk bertanya kepada mereka.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

² *l’laamul Muwaqqi’iin* (1/92- cet. III).

³ Sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Abu Dawud (no. 3641) dan lainnya.

﴿...فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾



“...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (QS. An-Nahl: 43)

Wallaahu A'lam.

Makalah Pertama: Pentingnya Dakwah Tauhid

[1]- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Selain (seorang hamba mengenal) Tauhid; maka dia juga harus mendakwahnya, karena kalau tidak; maka berarti (Tauhid)nya kurang.

Tidak diragukan lagi bahwa: Orang yang menempuh jalan Tauhid ini; tidaklah dia menempuhnya; melainkan karena dia yakin bahwa (Tauhid) itu adalah jalan yang paling utama.

Kalau dia jujur dalam keyakinannya tersebut; pasti dia akan menjadi Da'i yang mengajak kepada (Tauhid) itu.

Dan berdakwah mengajak kepada Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* (Tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah) adalah termasuk kesempurnaan Tauhid. Dan Tauhid tidak akan sempurna kecuali dengan (mendakwahkan)nya.”⁴

[2]- Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

⁴ *Al-Qaulul Mufiid* (1/128).

“Sesungguhnya seorang muslim yang Allah karuniakan kepadanya untuk mengenal Tauhid dan mengenal Syirik -sedangkan dia melihat manusia bodoh terhadap tauhid dan terjatuh ke dalam Syirik Akbar dan Syirik Ashghar-; maka dia tidak boleh diam dari hal tersebut. Dan (sikap diam) inilah realita banyak dari para penuntut ilmu dan ahli ilmu; dimana mereka melihat manusia berada di atas ‘Aqidah yang rusak, ‘Aqidah yang bathil dan penyembahan kepada kubur-kubur; akan tetapi mereka diam dari hal tersebut...

Dengan (sikap diam) ini; mereka telah menyalakan suatu kewajiban yang agung.

Seandainya para ulama dan para penuntut ilmu melaksanakan apa yang Allah wajibkan atas mereka -dari perkara (dakwah) ini- di seluruh pelosok negeri; sungguh anda akan melihat kaum muslimin memiliki keadaan (yang lebih baik) dari keadaan mereka sekarang ini.

Sekarang negeri-negeri Islam dipenuhi dengan Syirik Akbar, dibangun tempat-tempat (ibadah kepada selain Allah) di (negeri-negeri) tersebut, tempat-tempat untuk ziarah yang Syirik, dikeluarkan biaya (yang besar) untuk itu, dan negeri-negeri kafir turut andil dalam mendukung hal tersebut; sedangkan kaum muslimin diam saja atas keadaan ini(?!?)

Ini adalah bahaya besar yang menimpa umat. Dan terjadinya berbagai peperangan, kelaparan dan perkara-perkara lainnya yang telah kalian ketahui; tidak lain hanyalah sebagai akibat dari sikap meremehkan (terhadap Dakwah Tauhid) ini. Dan kita berlindung kepada Allah (dari sikap meremehkan (terhadap Dakwah Tauhid) ini). Ini adalah kewajiban yang besar.”⁵

⁵ *I'aaanatul Mustafiid* (1/138).

Makalah Kedua: Jangan Bertauhid Dengan Taqlid⁶!!!

“Kebanyakan (kaum muslimin) yang mengucapkan *Laa Ilaaha Illallaah* tidak mengucapkannya dengan ikhlas, **kebanyakan mereka mengucapkannya hanya karena taklid atau sebagai adat kebiasaan, sehingga keimanan belum masuk ke dalam lubuk hati mereka. Umumnya orang yang terkenal *fitnah* (keburukkan) ketika matinya dan ketika di kuburnya adalah orang-orang semisal mereka.** Seperti disebutkan dalam hadits (ini): “Aku (cuma) mendengar orang-orang mengatakan sesuatu; maka akupun ikut mengatakannya.”⁷ Umumnya amalan mereka hanyalah taklid dan mengikuti orang-orang yang semisal dengan mereka (juga). Merekalah orang-orang yang paling mirip (dengan orang-orang yang) Allah firmankan (tentang perkataan mereka):

⁶ Taqlid adalah: mengikuti perkataan orang lain tanpa faham dalilnya.

⁷ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 86) dan Muslim (no. 2141), dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*.

﴿... إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ

﴿ ٢٣ ﴾ مُقْتَدُونَ ﴿

“...Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 23)”⁸

⁸ *Fat-hul Majiid* (hlm. 77- tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan).

Makalah Ketiga: Empat Pertanyaan Dalam Masalah Takdir

Pertanyaan Pertama:

Kenapa amal perbuatan manusia -yang mana itu muncul dari kehendaknya- masuk dalam ciptaan Allah?

Jawab: Karena perbuatan manusia muncul dari kehendak/keinginan dan kemampuan:

- tidak akan muncul perbuatan yang tidak dia inginkan -walaupun dia mampu-,

- dan tidak akan muncul perbuatan yang memang dia tidak mampu untuk melaksanakannya -walaupun dia menghendaki-.

Sedangkan keduanya (kehendak dan kemampuan) merupakan ciptaan Allah. Hal itu bisa dirasakan ketika tiba-tiba keinginan bisa berubah, atau melemah, dan lain-lain, dan dengan kemampuan yang tiba-tiba Allah lemahkan atau Allah hilangkan.

Pertanyaan Kedua:

Kalau amal perbuatan manusia adalah Allah yang mentakdirkan; maka kenapa kemudian Dia meng-adzab mereka atas dosa-dosa mereka;

padahal Dia lah yang telah menciptakan perbuatan manusia; bukankah ini tidak adil?

Jawab: Memang Allah lah yang menciptakan perbuatan hamba; termasuk dosa, akan tetapi itu adalah sebagai hukuman atas dosa sebelumnya, karena hukuman bagi kemaksiatan adalah kemaksiatan yang selanjutnya.

Pertanyaan Ketiga:

Kalau Allah mentakdirkan dosa disebabkan dosa yang sebelumnya; lalu bagaimana dengan dosa yang pertama?

Jawab: Itu juga sebagai hukuman atas tidak adanya pengamalan terhadap tujuan dia diciptakan di dunia; yaitu: beribadah kepada Allah.

Karena Allah menciptakan hamba untuk beribadah kepada-Nya saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Allah memfitrahkan hamba untuk mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya dan senantiasa kembali kepada-Nya.

Tatkala hamba tidak melakukan tujuan dia diciptakan -berupa cinta kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan senantiasa kembali kepada-Nya-; maka hamba dihukum atas ketidak adaan hal tersebut dengan hukuman berupa: adanya syaithan yang menghias-hiasi perbuatannya berupa kesyirikan dan kemaksiatan; dan hal itu mengenai

hati yang kosong yang asalnya adalah bisa menerima kebaikan maupun keburukan.

Kalau lah ada kebaikan dalam hati yang bisa digunakan untuk menolak kejelekan; maka kejelekan tidak akan menetap di dalamnya.

Pertanyaan Keempat:

Kalau dosa pertama dikarenakan mereka tidak mau melaksanakan ibadah -yang ini merupakan tujuan mereka diciptakan-; lalu kenapa Allah memberikan petunjuk kepada yang ini untuk melakukan ibadah dan tidak memberikan petunjuk kepada yang itu?

Jawab: Ini adalah pertanyaan tentang **hikmah** Allah; kenapa Dia memberikan karunia kepada yang ini dan tidak memberikannya kepada yang itu.

Maka Allah sendiri yang langsung menjawabnya dengan firman-Nya:

﴿...ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو

الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

“...Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Hadid: 23)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata dalam *Minhaajus Sunnah* (III/177):

“Rincian **hikmah** Allah dalam penciptaan dan perintahnya; tidak mampu diketahui oleh akal-akal manusia.”

Demikian juga dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam *Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah* (IV/1560). Dan beliau juga berkata:

“Dan tidak termasuk hikmah: memberikan ilmu kepada salah satu individu manusia tentang kesempurnaan **hikmah** Allah dalam pemberian dan pencegahan-Nya. Bahkan, kalau Allah nampakkan bagi hamba tentang sedikit dari **hikmah**-Nya dalam penciptaan, perintah, pahala dan hukuman-Nya, dan hamba meperhatikan keadaan tempat-tempat hal tersebut; maka dengan apa yang telah hamba ketahui (tentang hikmah Allah dalam tempat-tempat tersebut); dia jadikan dalil (untuk meng-qiyas-kannya kepada) apa yang tidak dia ketahui.”⁹

Tatkala orang-orang musyrik merasa janggal terhadap peng-khusus-an ini dengan perkataan mereka:

﴿... أَهْتُولَاءَ مِنْ اللَّهِ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ...﴾

⁹ *Mukhtashar Ash-Shawaa-‘iq Al-Mursalah* (hlm. 324-325- cet. Daarul Fikr).

“...Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?...” (QS. Al-An’aaam: 53)

Maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya:

﴿...أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ﴾

“...Tidakkah Allah yang lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur kepada-Nya?” (QS. Al-An’aaam: 53)

Ini adalah jawaban yang mencukupi dan memuaskan, di dalamnya terkandung bahwa Allah lebih mengetahui terhadap tempat yang pantas untuk ditanami pohon nikmat; sehingga akan membuahkannya syukur, dan Allah mengetahui tempat yang tidak layak, yang kalau ditanami pohon nikmat; maka tidak akan berbuah, sehingga menanaminya nikmat padanya adalah suatu hal yang sia-sia dan tidak sesuai dengan hikmah. Sebagaimana firman Allah:

﴿...اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ...﴾

“...Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya...” (QS. Al-An’aaam: 124)¹⁰

¹⁰ Lihat: *Mukhtashar Ash-Shawaa’iq Al-Mursalah* (hlm. 320-325-cet. Daarul Fikr), *Syarh Al-’Aqiidah Ath-Thahaawiyyah* (hlm. 439-443-takhrij Imam Al-Albani), dan *at-Tanbiihaat al-Lathiifah* (hlm. 82-tahqiq Syaikh ‘Ali Al-Halabi).

Makalah Keempat: Inti Tafsir Al-Qur'an

Dari Abu Darda *radhiyallaahu 'anhu*, dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ تَعَدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

“*Qul Huwallaahu Ahad* (Surat Al-Ikhlash) sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an.”¹¹

“Hal itu dikarenakan makna-makna Al-Qur'an ada tiga macam: (1)Tauhid, (2)Kisah-Kisah, dan (3)Hukum-Hukum. Dan Surat (Al-Ikhlash) ini merupakan sifat-sifat *ar-Rahmaan* (Yang Maha Pengasih); yang didalamnya terdapat Tauhid (mengesakan Allah) saja.”¹²

Maka dari sini kita bisa langsung mengetahui:

Konsep Inti Tafsir Al-Qur'an

Yakni: Bahwa bagi siapa saja yang ingin memahami kandungan Al-Qur'an; maka dia harus menguasai 3 (tiga) macam ilmu ini:

¹¹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 811) dari Abu Darda *radhiyallaahu 'anhu*, dan diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 5013) dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallaahu 'anhu*.

¹² *At-Tanbiihaat as-Saniyyah 'Alal 'Aqiidah al-Waasithiyyah* (hlm. 44), karya Syaikh 'Abdul 'Aziz An-Nashir Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

(1) Ilmu tentang Tauhid dan hal-hal yang berkaitan dengan pembahasan ‘Aqidah.

(2) Ilmu tentang Kisah-Kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an; baik kisah para Nabi *‘alaihimush shalaatu was salaam*; termasuk kisah/siroh Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kisah para pengikut Nabi -termasuk para Shahabat Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*-, maupun kisah para penentang Nabi dari kalangan orang-orang kafir; mulai dari pemimpin mereka: Iblis, Fir’aun, sampai para pembesar musyrik Quraisy, dan lainnya.

(3) Ilmu tentang Hukum-Hukum; baik hukum Fiqih maupun yang lainnya dari hukum-hukum wajib, sunnah, halal dan haram yang terdapat dalam Islam.

Penjelasan Ringkas Dari Konsep Di Atas

Maka kita kumpulkan:

Pertama

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan *Tauhiidullaah* (men-tauhid-kan Allah); baik Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, maupun Tauhid Asma’ Wa Shifat, juga ayat-ayat yang berkaitan dengan penetapan akan keberadaan/wujud Allah.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan para Malaikat; nama-nama mereka, sifat-sifat mereka, tugas-tugas mereka, sebagian perbuatan mereka,

pembelaan mereka terhadap orang-orang yang beriman, dan lain sebagainya.

- Ayat-ayat tentang yang menjelaskan tentang Kitab-Kitab Allah yang harus kita iman; seperti: Taurat, Injil, Zabur, dan terutama sekali adalah: Al-Qur'an; sifat-sifat Al-Qur'an, mukjizat-mukjizatnya, termasuk tantangan dari Allah kepada seluruh manusia untuk mendatangkan yang semisal dengannya.

- Ayat-ayat tentang para Nabi dan Rasul yang Allah utus kepada manusia, lebih khusus lagi Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Pada hakikatnya ini merupakan bagian dari Kisah-Kisah; akan tetapi disini akan ditekankan masalah keimanan terhadap mereka, adapun pada bagian Kisah; maka akan ditekankan tentang perjalanan hidup mereka dan faedah-faedah apa saja yang bisa kita ambil darinya.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan Hari Akhir; tentang dalil-dalil penetapannya dengan *naqliyyah* maupun *'aqliyyah*, apa yang harus kita persiapkan untuk menghadapinya, dan lain sebagainya; seperti permisalan-permisalan yang Allah buat untuk menetapkannya, yang didalamnya juga terdapat banyak faedah.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan Takdir, tentang orang-orang yang *Ghuluww* (berlebihan) dalam menetapkannya -yang

mereka merupakan cikal bakal Jabariyyah-, dan orang-orang yang *Taqshir* (kurang); yakni: orang-orang yang tidak menetapkan Takdir Allah -yang mereka merupakan bibit dari Qadariyyah-, dan juga kewajiban orang-orang yang beriman dalam permasalahan Takdir ini, yang tentunya mereka harus bersikap pertengahan.

- Juga ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah-masalah 'Aqidah yang lainnya; seperti masalah Iman dan Kufur, *Al-Wa'du wal Wa'iid* (Janji dan Ancaman Allah), Kewajiban memuliakan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum ajma'iin* dan larangan mencela mereka, Karamah para Wali, dan lain-lain.

Kedua

- Kisah penciptaan manusia pertama; yaitu Adam '*alaih salaam* beserta istrinya: Hawa, dan kisah Iblis serta godaannya terhadap mereka berdua, sehingga akhirnya menjadi musuh bersama bagi umat manusia.

- Kisah Nabi Nuh '*alaih salaam* dan perjuangan beliau dalam mendakwahi kaumnya, yang berakhir dengan ditenggelamkannya seluruh permukaan bumi oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*; sungguh kisah yang luar biasa.

- Kisah Nabi-Nabi yang lainnya '*alaimush shalaatu was salaam*; seperti Nabi Hud, Shalih, dan Syu'aib, yang inti dakwah para Nabi semuanya

adalah Tauhid; mengajak umatnya untuk beribadah kepada Allah saja dan meninggalkan peribadahan kepada selain Allah.

- Juga kisah Nabi Ibrahim *'alaihi salaam* yang merupakan teladan Nabi kita Muhammad *shallallaahi 'alaihi wa sallam*; bahkan teladan kita semuanya sebagai umat Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dakwah Nabi Ibrahim, mulai dari dakwah beliau kepada bapaknya, kaumnya, sampai beliau mendakwahi penguasa.

- Juga kisah Nabi Musa *alaihi salaam* yang mempunyai banyak kesamaan dengan Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

- Kisah Nabi 'Isa *alaihi salaam* dan usaha pembunuhan terhadap beliau, sampai akhirnya beliau diselamatkan oleh Allah dengan diangkat dalam keadaan hidup, yang nantinya akan turun lagi menjelang Hari Kiamat.

- Dan terakhir; kisah Nabi kita yang mulia: Muhammad -*'alaihish shalaatu was salaam*-.

Ketiga

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah Shalat; mulai dari Thaharah -Wudhu, Mandi, dan Tayammum-, Shalat yang wajib, Shalat Sunnah, Shalat ketika Safar, Shalat ketika dalam keadaan

Khauf (takut), dan lain-lain dari permasalahan Shalat.

- Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah Zakat dan Shadaqah.

- Ayat-ayat tentang *Shaum* (puasa) -khususnya Puasa di bulan Ramadhan-.

- Ayat-ayat tentang Haji.

- Dan hukum-hukum yang lainnya.

Makalah Kelima: *Hajrul Qur'aan* (Mengabaikan Al-Qur'an)

[1]- Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَقَالَ الرَّسُولُ يَرَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا

الْقُرْآنَ مَهْجُورًا ﴿٣٠﴾

“Dan Rasul (Nabi Muhammad) berkata: “Wahai Rabb-ku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini diabaikan.” (QS. Al-Furqan: 30).

Dalam ayat ini Allah mengabarkan tentang seruan dan keluhan dari Rasul-Nya; Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Yaitu: bahwa kaum musyrikin; mereka tidak mau memperhatikan dan mendengarkan Al-Qur'an. Jika dibacakan Al-Qur'an; mereka membuat kegaduhan dan keributan agar tidak mendengarkannya. Inilah yang dinamakan **mengabaikan Al-Qur'an**.

Tidak mempelajari Al-Qur'an dan tidak menghafalnya juga **termasuk mengabaikan Al-Qur'an**.

Tidak beriman terhadap Al-Qur'an dan tidak membenarkannya juga **termasuk mengabaikan Al-Qur'an.**

Tidak mentadabburi Al-Qur'an dan tidak berusaha memahaminya juga **termasuk mengabaikan Al-Qur'an.**

Tidak mengamalkan Al-Qur'an, tidak melaksanakan perintah-perintah Allah yang terdapat di dalamnya, dan tidak menjauhi larangan-larangan-Nya; juga **termasuk mengabaikan Al-Qur'an.**

Berpaling kepada selain Al-Qur'an; berupa sya'ir, nyanyian, permainan dan lain-lain, ini juga termasuk mengabaikan Al-Qur'an.¹³

[2]- Dari sini kita mengetahui bahwa orang yang tidak mau memahami Al-Qur'an dan tidak mau mengamalkannya; maka dia telah mengabaikan Al-Qur'an.

Allah telah mewajibkan atas manusia untuk mentadabburi Al-Qur'an dan mencela mereka yang tidak mau mentadabburinya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

¹³ Lihat: *Tafsir Ibn Katsir* (hlm. 963-*al-Mishbaahul Muniir*) dan *Taisirul Kariim Rahmaan* (hlm. 582-cet. *Muassasah ar-Risaalah*).

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا ﴾



“Maka tidakkah mereka menghayati (men-tadabburi) Al-Qur’an, ataukah hati mereka sudah terkunci?” (QS. Muhammad: 24).¹⁴

¹⁴ Lihat: *Aysarut Tafaasiir* (hlm. 1481).

Makalah Keenam: Tadabbur Al-Qur'an

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ

وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

“Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati (mentadabburi) ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.” (QS. Shaad: 29)

Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah* berkata dalam tafsirnya:

“Inilah hikmah diturunkannya (Al-Qur'an); yaitu: agar manusia men-tadabburi ayat-ayatnya, sehingga mereka dapat mengeluarkan ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, serta memperhatikan rahasia-rahasia dan hikmah-hikmahnya. Karena dengan mentadabburinya, memperhatikan makna-maknanya, dan mengulang-ulang *tafakkur* (memikirkan) ayat-ayat Al-Qur'an

berkali-kali; dengan itu semua maka akan diraih keberkahan Al-Qur'an dan kebaikannya.”¹⁵

[2]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Tidak ada hal yang lebih bermanfaat bagi hati selain membaca Al-Qur'an dengan tadabbur dan *tafakkur*...

Kalau lah manusia mengetahui (manfaat) yang terdapat pada membaca Al-Qur'an dengan tadabbur; tentulah mereka akan sibuk dengannya dan meninggalkan yang lainnya...

Karena membaca Al-Qur'an dengan *tafakkur* merupakan pokok kebaikan hati...

Oleh karena itulah, Allah menurunkan Al-Qur'an agar ditadabburi, difikirkan, kemudian diamalkan, bukan sekedar untuk dibaca akan tetapi berpaling darinya (tidak difahami dan diamalkan-pent).

Hasan Al-Bashri berkata: “Al-Qur'an diturunkan untuk diamalkan, akan tetapi mereka (manusia) menjadikan bacaannya sebagai amalan

¹⁵ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 712).

(yakni: mencukupkan amalan hanya dengan membacanya saja-pent).”¹⁶

[3]- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Janganlah (seseorang) menjadikan semangatnya dalam ilmu-ilmu yang telah menghalangi kebanyakan manusia dari hakikat-hakikat Al-Qur’an. Apakah: dengan was-was dalam mengeluarkan huruf-hurufnya, atau *tarqiiq*, *tafkhiim*, *imaalah*, mengucapkan *madd thawiil*, *qhashiir* dan *mutawassith*, dan lain-lain. Maka sungguh, hal-hal ini menghalangi hati dan memotongnya dari memahami maksud Allah dari firman-Nya. Demikian juga kesibukkan dalam mengucapkan:

أَنْذَرْتَهُمْ

Dan (sibuk dalam masalah) men-dhommah-kan huruf Miim dalam:

عَلَيْهِمْ

dan menyambunginya dengan huruf Waawu, atau (masalah) meng-kasroh-kan huruf *Raa'* atau men-dhommah-kannya, dan (masalah-masalah)

¹⁶ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (1/550-552).

yang semisalnya. Demikian juga (sibuk dengan) memperhatikan nada dan memperbagus suara.”¹⁷

¹⁷ *Majmuu’ul Fataawa* (XVI/50).

Makalah Ketujuh: Tadabbur Permisalan

[1]- Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Allah *Subhaanahu* telah membuat permisalan-permisalan untuk hamba-hamba-Nya; di berbagai tempat dalam Kitab-Nya, Allah perintahkan (hamba-hamba-Nya) untuk mendengarkan permisalan-permisalan-Nya, dan Dia mengajak hamba-hamba-Nya untuk memahaminya, memikirkannya dan mengambil pelajaran darinya; dan inilah tujuan dari dibuatnya (permisalan-permisalan) tersebut.”

[2]- “Di antaranya adalah Firman Allah:

﴿مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ
الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا
بِآيَاتِ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tidak memikulnya (tidak mengamalkannya); adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada

memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” (Al-Jumu'ah: 5)

Allah mengabarkan tentang orang yang dipikulkan kitab-Nya agar diimani, ditadabburi, diamalkan dan didakwahkan; akan tetapi orang tersebut menyelisihinya, tidak lah dia memikulnya **melainkan hanya hafalan saja**, maka bacaannya yang tanpa disertai tadabbur, tanpa pemahaman, tanpa *ittibaa'* (mengikutinya), tidak menjadikannya sebagai sumber hukum dan tanpa pengamalan; Allah misalkan orang semacam ini seperti keledai yang di punggungnya ada setumpuk buku; akan tetapi dia tidak tahu apa isinya, dia cuma memikulnya saja.

Jadi orang yang demikian; bagiannya dari Kitabullah adalah seperti keledai ini yang memikul buku-buku di punggungnya.

Permisalan ini walaupun asalnya untuk orang-orang Yahudi; akan tetapi -secara makna-mencakup juga orang yang memikul Al-Qur'an; akan tetapi tidak mengamalkannya, tidak memberikan haknya, dan tidak memperhatikannya dengan sepenuh perhatian.”¹⁸

¹⁸ *I'laamul Muwaqqi'iin* (1/329-330 & 288).

Makalah Kedelapan: Renungan Bagi Hati Yang Tidak Lembut Dengan Al-Qur'an

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا
مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ﴾

“Sekiranya kami turunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung; pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir.” (QS. Al-Hasyr: 21)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* berkata:

“Maka, alangkah anehnya bagi segumpal daging (hati) yang lebih keras dari gunung-gunung ini, (hati ini) mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, disebutkan Allah *Tabaaraka Wa Ta'aalaa*; akan tetapi tidak menjadi lembut, tidak khusyuk, dan tidak kembali (kepada Allah).

Maka bukan hal yang aneh dan tidak bertentangan dengan hikmah-Nya: jika Allah *'Azza Wa Jalla* menciptakan Api Neraka untuk mencairkan (hati semacam) ini; jika dia tidak menjadi lembut terhadap firman-Nya, ketika (berdzikir) mengingat-Nya, (ketika mendengar) larangan-larangan-Nya dan nasehat-nasehat-Nya.”¹⁹

¹⁹ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (11/88).

Makalah Kesembilan: Al-Qur'an Mu'jizat Yang Paling Agung

Dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ نَبِيٍّ؛ إِلَّا قَدْ أُعْطِيَ مِنَ الْآيَاتِ مَا
مِثْلُهُ آمَنَ عَلَيْهِ الْبَشَرُ، وَإِنَّمَا كَانَ الَّذِي أُوتِيَتْ: وَحِيًّا
أَوْحَى اللَّهُ إِلَيَّ، فَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ تَابِعًا يَوْمَ
الْقِيَامَةِ

“Tidak ada seorang nabi pun melainkan telah diberikan kepadanya ayat (mu'jizat) yang seharusnya manusia beriman kepadanya. Dan (mu'jizat terbesar-pent) yang diberikan kepadaku adalah: Wahyu yang Allah wahyukan kepadaku (Al-Qur'an), maka aku berharap menjadi nabi yang paling banyak pengikutnya pada Hari Kiamat (disebabkan mu'jizat tersebut-pent).”²⁰

²⁰ **Muttafaqun 'Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 4981 & 7274) dan Muslim (no. 152).

Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar yang menjadi kekhususan Nabi kita Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang tidak dimiliki oleh nabi yang lainnya. Mu'jizat-mu'jizat nabi-nabi terdahulu sudah berlalu dengan berlalunya masa mereka. Tidak ada yang bisa menyaksikan mu'jizat-mu'jizat tersebut kecuali orang-orang yang hadir/ada pada waktu itu. Karena mu'jizat-mu'jizat tersebut merupakan perkara-perkara yang terlihat oleh mata kepala; seperti: Unta Nabi Shalih, tongkatnya Nabi Musa, dan lain-lain.

Adapun mu'jizat Al-Qur'an; maka akan tetap berlangsung sampai Hari Kiamat, karena ke-mu'jizat-an Al-Qur'an disaksikan dengan mata hati (ilmu); sehingga -dengan sebab itu- pengikutnya akan lebih banyak. Keluar biasaan Al-Qur'an terdapat dalam tata bahasanya, keindahannya dan pengabarannya terhadap perkara-perkara ghaib yang terus bisa dibuktikan dengan berlalunya waktu. Pada tiap masa; senantiasa nampak sebagian yang dikabarkan Al-Qur'an tentang apa yang akan terjadi, dan hal itu semakin menunjukkan kebenaran Al-Qur'an.²¹

²¹ Lihat: *Fat-hul Baari* (IX/9-10-cet. *Daarus Salaam*) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah*.

Makalah Kesepuluh: Bermanhaj Salaf Secara *Ta'shiil* Dan *Tafshiiil*

“Ketahuilah, bahwa kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah berdasarkan Manhaj Salafush Shalih ialah ... cara beragama kita atau manhaj kita harus sesuai dengan Manhaj-nya Salafush Shalih; yaitu:

1. Beragama dengan ilmu bukan dengan kebodohan. Sedangkan ilmu itu ada di dalam Al-Kitab dan As-Sunnah bersama perjalanan Salafush Shalih.

2. Bermanhaj dengan Manhaj Salaf:

Secara *Ta'shiil*; yaitu:

- Berdasarkan dalil dan hujjah atau alasan yang kuat yang diambil dari Al-Kitab dan As-Sunnah bahwa: wajib bagi kita bermanhaj dengan Manhaj Salaf. Lalu diterangkan dalilnya satu persatunya; sehingga kita memiliki ilmu yakin bahwa Manhaj Salaf-lah yang Haq, sedangkan yang selainnya bathil dan sesat.

Kemudian Secara *Tafshiiil*; yaitu:

- Secara terperinci dan menyeluruh sehingga kita betul-betul mengenal Manhaj Salaf dari segala

jurusannya; bukan secara mujmal (global) dan setengah-setengah.

Dari sini kita mengetahui kesalahan sebagian yang mengaku sebagai Ahlus Sunnah atau Salafiyin; tetapi **tidak ta'shiil dan tafshiiil** dalam menjelaskan manhaj Salaf; baik secara: Ilmu, Amal dan Dakwah.

Mereka hanya berada di tepi Manhaj Salaf yang sangat luas dan dalam sekali.

Atau mereka hanya berada di luar istana yang sangat megah dari Manhaj Salaf yang sangat agung dan mulia ini; yang pada hakikatnya inilah Islam yang sesungguhnya.

Atau dengan kata lain: mereka hanya mengenal nama, kemudian menyandangkannya pada diri mereka bahwa mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah."²²

Ta'shiil:

Didalam Al-Qur'an dan As-Sunnah banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan wajibnya mengikuti para shahabat dalam masalah-masalah agama, diantaranya²³:

²² **Telah Datang Zamannya** (hlm. 72-74), karya Fadhilatul Ustadz 'Abdul Hakim bin 'Amir Abdat *hafizhahullaah*.

²³ Lihat: **Mulia Dengan Manhaj Salaf** (hlm. 55-160-cet. IX) karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

A. Dalil-Dalil dari Al-Qur'an

1. Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ ۖ فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ وَهُوَ
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴾

“Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang **kalian (para Shahabat)** imani; sungguh, mereka telah mendapat petunjuk. Tetapi jika mereka berpaling; sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu). Maka Allah mencukupkan engkau (Muhammad) terhadap mereka (dengan pertolongan-Nya). Dan Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 137)

2. Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا بُيِّنَ لَهُ
الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ تُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ
وَنُصَلِّهِ ۖ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴾

“Dan barangsiapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan dia mengikuti jalan yang bukan jalan **orang-orang mukmin (para Shahabat)**; Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

3. Allah Ta’alaa berfirman:

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ
 وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
 وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ
 فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ﴾

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara **orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik**, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah: 100)

B. Dalil-Dalil dari As-Sunnah

1. Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ...

“Sebaik-baik manusia adalah pada masaku ini (yaitu: masa para Shahabat), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'in), kemudian yang sesudahnya (masa Tabi'ut Tabi'in).”²⁴

2. Sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits *Iftiraaqul Ummah* (perpecahan umat):

...وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -
يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ
الْجَمَاعَةُ... وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para

²⁴ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 2652) dan Muslim (no. 2533 (212), dari 'Abullah bin Mas'ud *radhiyallaahu 'anhu*.

pengikut hawa nafsu (bid'ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jama'ah*.”²⁵

Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”²⁶

3. Di antara dalil dari As-Sunnah yang menunjukkan atas hal ini adalah: hadits dari ‘Irbadh bin Sariyah *radhiyallaahu ‘anhu* dia berkata: Suatu hari Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* pernah shalat bersama kami, kemudian beliau menghadap kepada kami dan memberikan nasehat kepada kami dengan nasehat yang menjadikan air mata berlinang dan membuat hati bergetar, maka seseorang berkata: “Wahai Rasulullah, nasehat ini seakan-akan nasehat dari orang yang akan berpisah, maka apa yang anda pesankan kepada kami?” Maka Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ، وَإِنْ عَبْدًا
حَبَشِيًّا، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا
كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ،

²⁵ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

²⁶ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ
الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ، وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ.

“Aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, selalu mendengar dan taat (kepada ulil amri), walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup di antara kalian sepeninggalku; niscaya ia akan melihat banyak perselisihan, maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafa-ur Rasyidin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi geraham. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang diadadakan (dalam agama), karena setiap perkara-perkara yang diadadakan adalah Bid'ah, dan setiap Bid'ah adalah kesesatan.”²⁷

Tafshiiil:

Setelah kita benar-benar memahami ***Ta'shiil*** (penjelasan pondasi secara global) diatas; maka kita beralih kepada ***Tafshiiil*** (perincian) tentang bagaimana seorang bisa disebut sebagai Ahlus Sunnah/Salafiyyin.

²⁷ ***Shahih:*** HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Irwa'ul Ghaliil* (no. 2455).

Tafshiiil (perincian) inilah yang akan disebutkan -sebagiannya- oleh Imam Ahmad bin Hanbal (wafat th.241 H) *rahimahullaah* dalam kitabnya: *Ushuulus Sunnah*, beliau berkata:

“Termasuk Sunnah yang harus (diikuti); dimana orang yang meninggalkan salah satunya, tidak menerimanya dan tidak beriman dengannya maka dia bukan termasuk Ahlus Sunnah:

- Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.”
- “Al-Qur’an adalah *Kalaam* (firman) Allah dan bukan makhluk.”
- “Beriman kepada *ar-Ru’yah* (kaum mukminin akan melihat Allah pada Hari Kiamat).”
- “Beriman dengan adanya *al-Miizaan* (timbangan amal) pada Hari Kiamat.”
- “Beriman dengan adanya *al-Haudh* (telaga milik Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*).”
- “Beriman dengan adanya adzab kubur.”
- “Beriman dengan adanya Syafa’at Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.”
- “Iman adalah perkataan dan perbuatan, (bisa) bertambah dan berkurang.”
- “Yang terbaik dari umat (Islam) ini -setelah Nabinya- adalah: Abu bakr Ash-Shiddiq, kemudian ‘Umar...” “Barangsiapa mencela salah seorang shahabat Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* atau membencinya...maka dia merupakan *Mubtadi’* (Ahlul Bid’ah).”

- “Mendengar dan taat kepada para imam dan pemimpin kaum mukminin; baik (pemimpin itu) orang yang baik maupun orang yang bermaksiat.”
- “Surga dan Neraka sudah diciptakan.”
- “Barangsiapa yang mati dari kalangan ahli kiblat (kaum muslimin) dalam keadaan bertauhid; maka dia di-shalat-kan (jenazahnya) dan dimintakan ampun (kepada Allah) baginya. Jangan dihalangi dari permintaan ampunan baginya dan jangan (sampai) meninggalkan men-shalat-kan (jenazah)nya dikarenakan dosa yang diperbuatnya, baik dosa kecil maupun dosa besar.”²⁸

Inilah pemaparan dari Imam Ahmad; Imam Ahlus Sunnah, yang dengannya menjadi jelas: Siapa yang disebut Ahlul Sunnah (Salafiyyun). *Alhamdulillah.*

²⁸ *Ushuulus Sunnah* (hlm. 42-87- *tahqiq* Syaikh Walid bin Muhammad Nabih bin Saifun Nashr).

Makalah Kesebelas: Salafi (Orang Yang Mengikuti Manhaj Salaf) Akan Tetap Ada Di Setiap Masa

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ
[مَنْصُورِينَ]، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَهُمْ [أَوْ خَالَفَهُمْ]، حَتَّى
يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

“Akan senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran [mereka ditolong (oleh Allah)], tidak membahayakan mereka: orang yang membiarkan (tidak menolong) mereka [atau yang menyelisihinya mereka], sampai datang perintah Allah dan mereka tetap berada dalam keadaan tersebut.”²⁹

²⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 1920) dari Tsauban, tambahan dalam kurung yang kedua diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 71) dan Muslim (III/1524) dari Mu'awiyah, dan yang pertama diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2192) dan lainnya dari Qurrah bin Iyas Al-Muzani *radhiyallaahu 'anhum*.

Imam Ahmad dan para ulama lainnya menyebutkan bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dalam hadits di atas adalah **Ahlul Hadits**.³⁰

Syaikhul Islam *rahimahullaah* berkata:

”Bukan berarti yang dimaksud dengan **Ahlul Hadits** hanyalah orang-orang yang sebatas mendengarkan hadits, menulis atau meriwayatkannya. Akan tetapi yang kami maksud dengan mereka (**Ahlul Hadits**) adalah: Orang yang paling benar dalam menghafal hadits, mengenal, dan memahaminya secara lahir dan batin, serta *ittibaa'* (mengikuti) hadits secara lahir dan batin; demikian juga Ahlul Qur'an.

Sifat minimal yang ada pada mereka (**Ahlul Hadits**) adalah: Mencintai Al-Qur'an dan Al-Hadits, membahas keduanya dan makna-maknanya, serta mengamalkan apa yang mereka ketahui dari konsekuensi keduanya.”³¹

Merekalah orang-orang yang berada di atas kebenaran. Dan kebenaran itu ada pada agama Islam, sedangkan Islam itu sumbernya Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan Al-Qur'an dan As-Sunnah itu

³⁰ Lihat: *Fat-hul Baari* (XIII/359- cet. Daarus Salaam)

³¹ *Majmuu'ul Fataawaa* (IV/95)

wajib difahami sesuai dengan pemahaman para Salaf (Shahabat).³²

Jadi, Salafi ada di sepanjang masa, dan mereka adalah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Imam Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Ahlus Sunnah Wal Jama'ah adalah orang yang mengikuti para Salaf. **Bahkan, orang belakangan -sampai Hari Kiamat-, jika dia berada di atas jalannya Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam dan para Shahabat-nya, maka dia adalah SALAFI.**”³³

Semoga *Ta'shiil* (Pondasi) di atas bisa meredam perkataan:

“Saya ikut Salaf aja, nggak peduli Salafi.”

Atau:

“Salafi beda dengan Salaf.”

Atau:

“Salafi; tapi akhlaknya nggak sama dengan Salaf.”

Dan perkataan-perkataan yang semisalnya dari orang-orang Hizbi yang menggambarkan bahwa

³² Lihat: **Mulia Dengan Manhaj Salaf** (hlm. 56- cet. IX) karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas *hafizhahullaah*.

³³ *Syarh al-'Aqidah al-Waasithiyyah* (1/54).

Salafiyah seolah-olah hanya *Marhalah Zamaniyyah*, sudah berlalu, tinggal kenangan dan **tidak ada penerusnya?!!**³⁴

³⁴ Lihat: *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf* (hlm. 22, catatan kaki) karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali *hafizhahullaah*.

Makalah Kedua Belas: Saya Salafi! Ini Buktinya!!

Imam Qawwamus Sunnah Isma'il bin Muhammad Al-Ashbahani (wafat th. 535 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya *al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah Wa Syar-hi 'Aqiidati Ahlis Sunnah*:

”(1)- Kalau dikatakan: Setiap kelompok mengaku mengikuti Sunnah, dan menganggap orang-orang yang menyelisihi kelompoknya telah menyelisihi kebenaran; maka apa dalilnya bahwa kalian-lah yang Ahlus Sunnah; bukan selain kalian?

Kita katakan: Dalilnya adalah firman Allah *Ta'aalaa*:

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ

فَانْتَهُوا ...

“...*Apa yang diberikan Rasul kepadamu; maka terimalah dan apa yang dilarangnya bagimu; maka tinggalkanlah...*” (QS. Al-Hasyr: 7)

Maka Allah memerintahkan untuk mengikuti Rasul dan mentaati beliau dalam apa yang beliau

perintahkan, serta (meninggalkan) apa yang beliau larang.

Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

... عَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي ...

“Wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku...”³⁵

Dan kita bisa mengetahui Sunnah beliau dengan melalui hadits-hadits yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang shahih. Dan golongan **Ahlul Hadits**-lah yang paling semangat mencari hadits-hadits, paling cinta terhadapnya, dan paling mengikuti yang shahih dari hadits-hadits tersebut.

Maka kita mengetahui -berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah- bahwa mereka-lah Ahlus Sunnah; bukan kelompok-kelompok yang lainnya.

Karena, setiap orang yang mengaku memiliki sebuah keahlian -jika dia tidak memiliki bukti yang menunjukkan atas keahliannya-; maka pengakuannya adalah bathil (tidak benar). Dan yang bisa menunjukkan akan keahlian seseorang adalah dengan dilihat dari **alat**-nya:

³⁵ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/126), Abu Dawud (no. 4607), At-Tirmidzi (no. 2676), Ibnu Majah (no. 42) dan lain-lain, dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Irwa'ul Ghalil* (no. 2455).

- Jika anda melihat seseorang membuka kiosnya -sedangkan dihadapannya ada peniup api, palu dan landasannya-; maka anda akan tahu bahwa dia adalah pandai besi.

- Jika anda melihat seseorang dihadapannya ada jarum dan gunting; maka anda tahu bahwa dia adalah penjahit.

[- Demikian juga jika anda melihat seseorang membuka kiosnya yang berisi kain; maka anda tahu bahwa dia adalah tukang kain -walaupun anda belum mengujinya-.

- Kalau ada seseorang membuka kiosnya yang berisi kurma; maka anda tahu bahwa dia adalah tukang kurma.

- Kalau ada seseorang membuka kiosnya yang berisi minyak wangi; maka anda tahu bahwa dia adalah tukang minyak wangi.]

- Dan lain-lain yang semisalnya.

Kalau tukang kurma berkata kepada tukang minyak wangi: “Saya-lah tukang minyak wangi!” Maka otomatis tukang minyak wangi akan berkata kepadanya: “Engkau dusta! Saya-lah tukang minyak wangi!!” Dan setiap orang awam yang menyaksikannya akan membela tukang minyak wangi tersebut.

Dan kami dapatkan kawan-kawan kami telah mendalami pencarian hadits-hadits yang menunjuk-

kan atas Sunnah-Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, mereka mengambilnya dari sumber-sumbernya, mereka kumpulkan dari tempat-tempatnya, mereka menghafalkannya, mereka mengajak manusia kepadanya, dan mereka mencela orang-orang yang menyelisihinya, telah banyak hadits-hadits tersebut pada mereka dan di tangan mereka; sehingga sampai mereka masyhur (terkenal) dengan kedekatan mereka terhadap hadits-hadits, -sebagaimana tukang kain terkenal karena kainnya, tukang kurma terkenal karena kurmannya, dan tukang minyak wangi karena minyak wanginya-.

Sebagaimana kami dapati juga suatu kaum yang berpaling dari mengenal hadits-hadits, berpaling dari mengikutinya, mereka mencelanya, dan membuat orang lari dari mengumpulkannya dan dari menyebarkannya, **bahkan mereka membuat permisalan yang paling jelek bagi Hadits dan Ahlul Hadits.**

Maka, dengan petunjuk-petunjuk ini kita mengetahui bahwa: Orang-orang yang cinta terhadap hadits-hadits, cinta dalam mengumpulkannya, menghafalkannya dan mengikutinya; mereka-lah yang paling berhak dijuluki **Ahlul Hadits** dibandingkan kelompok-kelompok lainnya yang berpaling dari hadits-hadits tersebut. Karena menurut ulama; mengikuti hadits-hadits itulah yang dimaksud dengan: Mengambil

Sunnah-Sunnah Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* yang telah shahih dari beliau; yang Allah perintahkan untuk mengambil apa yang beliau perintahkan dan meninggalkan apa yang beliau larang darinya. Dan ini merupakan penunjukkan yang jelas bagi Ahlus Sunnah bahwa mereka-lah yang paling berhak untuk menyandang nama ini; bukan orang-orang yang hanya mengikuti pendapat dan hawa nafsu saja.

(2)- Kalau dikatakan: Perkaranya adalah seperti yang anda sebutkan, akan tetapi; setiap kelompok selalu berdalil -untuk menguatkan madzhabnya-dengan sebuah hujjah (hadits).

Maka dijawab: Barangsiapa yang berdalil dengan hadits *dha'if* (lemah) untuk menentang hadits *shahih*, atau hadits *mursal* (yang sanadnya terputus) digunakan untuk melawan hadits *musnad* (yang sanadnya bersambung), atau berdalil dengan perkataan Tabi'in (atau orang setelahnya) untuk melawan sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka keduanya tidak akan sama.

Karena barangsiapa yang mengikuti perkataan Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka dia telah berpegang dengan hujjah (dalil) -secara pasti-. Orang yang berdalil dengan sesuatu yang kuat (shahih); maka jelas lebih baik keadaannya dibandingkan orang yang berdalil dengan sesuatu yang lemah (dha'if).

Dari sinilah menjadi jelas perbedaan antara Ittiba' (mengikuti Sunnah) dengan selainnya. **Karena Ahlus Sunnah hanya mengikuti yang paling kuat, sedangkan Ahlul Bid'ah dan pengikut hawa nafsu; mengikuti yang sesuai dengan hawa nafsu (keinginan)nya.**³⁶

Bandingkan perkataan Imam Al-Ashbahani di atas: **“bahkan mereka membuat permisalan yang paling jelek bagi Hadits dan Ahlul Hadits”**

Dengan orang-orang yang menyebut Ahlul Hadits dengan **Ahlul Hadats!!!**

³⁶ *Al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah* (II/411-413 dan tambahan dalam kurung dari (II/246).

Makalah Ketiga Belas: Satu Pembahasan Tentang Istilah Salafi

1. *Ta'shiil* (Pondasi Dalam Masalah Ini)

Imam Abu Dawud As-Sijistani (penulis kitab “Sunan Abu Dawud” dan salah satu murid Imam Ahmad) berkata: Saya mendengar Ahmad bin Hanbal ditanya: Apakah ada *ruksh-shah* (keringanan) bagi seseorang untuk mengatakan: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*” kemudian dia diam?” Maka beliau (Imam Ahmad) menjawab:

وَلِمَ يَسْكُتُ؟! وَلَوْ لَا مَا وَقَعَ فِيهِ النَّاسُ؛ كَانَ يَسْعُهُ
السُّكُوتُ، وَلَكِنْ حَيْثُ تَكَلَّمُوا فِيْمَا تَكَلَّمُوا؛ لِأَيِّ
شَيْءٍ لَا يَتَكَلَّمُونَ؟!!

“Kenapa diam?! Kalaulah bukan karena manusia terjatuh (kedalam Bid’ah ini); tentulah dia boleh diam. Akan tetapi tatkala mereka (Jahmiyyah) mengeluarkan perkataan mereka (bahwa *Kalaamullaah* adalah makhluk-pent); maka atas dasar apa kemudian mereka (Ahlu Sunnah) tidak berbicara (menjelaskan kebenaran-pent).”

Setelah meriwayatkan perkataan Imam Ahmad ini; Imam Abu Bakar Muhammad bin Husain Al-Ajurri (wafat th. 360 H) *rahimahullaah* berkata:

“Makna perkataan Imam Ahmad dalam hal ini adalah: bahwa kaum mukminin (awalnya) tidak berselisih bahwa Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*. Akan tetapi tatkala datang Jahm (bin Shafwan) membawa kekufuran dengan perkataanya: “Al-Qur’an adalah makhluk”; maka tidak boleh bagi para ulama melainkan harus membantahnya dengan mengatakan: “Al-Qur’an adalah *Kalaamullaah*, bukan makhluk”, tidak boleh ragu dan tidak boleh *tawaqquf* (tidak mengambil sikap). Barangsiapa yang tidak mau mengatakan: “bukan makhluk”, maka dia dinamakan *Waqifi*, orang yang ragu dalam agamanya.”³⁷

2. Tafrii’ (Cabang Pembahasan)

Awalnya kaum muslimin adalah tidak berpecah belah sehingga dicukupkan dengan penyebutan muslim dan mukmin, sampai akhirnya terjadilah apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam sabda beliau:

³⁷ *Asy-Syarri’ah* (hlm. 87-tahqiq Muhammad Hamid Al-Fiqqi).

... وَإِنَّ هَذِهِ الْأُمَّةَ سَتَفْتَرِقُ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً -
يَعْنِي: الْأَهْوَاءَ-، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً، وَهِيَ
الْجَمَاعَةُ... وَفِي رِوَايَةٍ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي.

“...Dan sungguh, umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan -yakni: para pengikut hawa nafsu (bid’ah)-; semuanya masuk Neraka kecuali satu, yaitu *al-Jama’ah*.”³⁸

Dalam riwayat lain: “(Yang mengikuti) apa yang aku dan para Shahabatku berada di atasnya.”³⁹

Umat Islam berpecah belah dengan bermunculannya kelompok-kelompok Ahlul Bid’ah, dan yang selamat adalah yang mengikuti Nabi *shallallaahu ‘alaihi was allam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu ‘anhum ajma’iin*. Maka yang ingin menempuh jalan ini harus membedakan diri dengan kelompok-kelompok Ahlul Bid’ah. Maka: “Sesungguhnya istilah Ahlus Sunnah Wal Jama’ah muncul ketika timbul bid’ah-bid’ah yang meyesatkan sebagian manusia. Maka perlu nama untuk membedakan umat Islam yang komitmen

³⁸ **Shahih:** HR. Ahmad (IV/102), dan lain-lain dari Mu’awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallaahu ‘anhumaa* dengan sanad yang hasan, dan ada beberapa penguat yang mengangkat hadits ini menjadi shahih.

³⁹ **Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2641) dan lain-lain dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

berpegang dengan Sunnah. Nama itu adalah Ahlus Sunnah sebagai lawan Ahlul Bid'ah. Ahlus Sunnah juga disebut Al-Jama'ah; karena mereka adalah kelompok asal (asli); sedangkan orang-orang yang terpecah dari Ahlus Sunnah -dikarenakan bid'ah dan hawa nafsu- adalah orang-orang yang menyelisihi mereka (Ahlus Sunnah Wal Jama'ah).

Sedangkan saat ini, istilah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah telah menjadi rebutan berbagai kaum dan jama'ah yang beraneka ragam. Bisa kita saksikan sendiri: banyak kaum hizbi yang menyebut jama'ah dan organisasi mereka dengan istilah ini. Bahkan beberapa thariqah (tarekat) Sufi melakukan hal yang sama. Sampai-sampai Asy'ariyah, Maturidiyah, Berelwiyah dan lain-lainnya mengatakan: "Kami adalah Ahlus Sunnah wal Jama'ah."

Namun mereka semua menolak untuk menamakan diri mereka dengan Salafiyah! Mereka menjauhkan diri untuk menisbatkan diri mereka kepada Manhaj Salaf!! Terlebih lagi dalam kenyataan dan hakikat (keyakinan dan amalan) mereka!!⁴⁰

⁴⁰ *Ru'yah Waqi'iyah Fil Manaahij Al-Jadiidah* (hlm. 22- cet. 1) karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah*, lihat perkataan beliau selengkapnya pada: *Al-Maqaalaat* (2); Makalah Keempat Puluh Empat: Sururi Menolak Penyebutan Dakwah Mereka Dengan Dakwah Salafiyah.

Dengan demikian; maka terbedakanlah orang yang ingin mengikuti Nabi *shallallaahu 'alaihi was allam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu 'anhum* dengan mengatakan bahwa dirinya adalah Salafi (pengikut Salaf/Shahabat).

Wallaahu A'lam.

Makalah Keempat Belas: *Wasilah* (Perantara) Dan *Uslub* (Metode) Dakwah

[1]- Syaikh Shalih Fauzan *hafizhahullaah* membedakan antara **Uslub** dengan **Wasilah**; bahwa:

“-**Wasilah-Wasilah** (dakwah) adalah: wasilah-wasilah yang bentuknya benda; seperti alat-alat (bantu dakwah). Maka bagian ini tidak diharuskan adanya nash (dalil).

- Yang harus ada dalilnya adalah **Uslub-Uslub**; atau yang dinamakan dengan Manhaj-Manhaj Dakwah.

Ini kalau **Wasilah** dan **Uslub** disebutkan bersamaan. Adapun kalau keduanya disebutkan secara tersendiri; maka **Wasilah** maknanya sama dengan **Uslub**.⁴¹

[2]- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Telah diketahui bahwa: cara yang dengannya Allah menunjukki orang-orang yang sesat dan menyimpang, dan dengannya Allah memberikan

⁴¹ (hlm. 122).

(petunjuk) agar ahli maksiat bertaubat; haruslah dengan cara yang Allah utus Rasul-Nya dengan itu; yang berasal dari Al-Kitab dan As-Sunnah.

Karena, kalau-lah apa yang Allah utus Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengannya tidak mencukupi dalam hal itu; berarti agama Allah masih kurang dan butuh kepada kesempurnaan.”⁴²

Dan tidak mungkin agama ini kurang; karena Allah *Jalla Wa 'Alaa* telah berfirman:

﴿...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ

نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا...﴾

“...Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” (QS. Al-Maa-idah: 3)

“Dan berdasarkan Asas ini; maka seorang Da’i dituntut untuk menempuh **Wasilah** atau **Uslub** yang sesuai dengan Ruh Syari’at Islamiyyah dan sesuai dengan petunjuk Al-Kitab dan As-Sunnah; jauh dari **Uslub** atau **Wasilah** yang menyelisihi Manhaj ini atau jauh darinya; hal itu dikarenakan: mengarahkan manusia kepada selain Al-Kitab dan

⁴² *Majmuu’ul Fataawaa* (XI/623).

As-Sunnah dalam hal Dakwah adalah: perkara yang mungkar.”⁴³

[3]- Dan tidaklah berpaling dari Al-Kitab dan As-Sunnah dan dari **Uslub-Uslub** Syar’iyyah; melainkan orang yang lemah, atau bodoh, atau orang yang mempunyai tujuan yang jelek. Maka hendaknya penuntut ilmu menjauhkan dirinya dan teman-temannya -serta dakwahnya- agar jangan sampai terjatuh dalam kesalahan berbahaya semacam ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Tidak seorang pun yang berpaling dari cara-cara Syar’i menuju cara-cara Bid’ah melainkan disebabkan: kebodohan, kelemahan atau tujuan yang jelek.”⁴⁴

“Jika telah tetap hal ini; maka kita yakin bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan kepada umatnya tentang **Wasilah-Wasilah Dakwah**, apakah beliau jelaskan dengan perkataan, perbuatan maupun dengan keduanya. Karena, beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskan tata cara buang hajat dan semisalnya; maka tidak mungkin kemudian beliau tidak menjelaskan **Wasilah-Wasilah Dakwah** yang

⁴³ *Usus Manhaj as-Salaf Fid Da’wah Ilallaah* (hlm. 132-133).

⁴⁴ *Majmuu’ Fataawa* (XI/625).

Islam tidak akan tegak kecuali dengan (Dakwah) tersebut.

Maka tidak ada jalan yang benar dan lurus untuk memperbaiki umat; kecuali dengan **Wasilah-Wasilah Syar’iyyah** dan jalan-jalan Salafiyyah.

﴿وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا

السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْنَاكُم بِهِ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

“Dan sungguh, ini adalah jalan-Ku yang lurus; maka ikutilah! Janganlah kamu ikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu akan menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-An’aam: 153).⁴⁵

⁴⁵ *Usus Manhaj as-Salaf Fid Da’wah Ilallaah* (hlm. 133).

Makalah Kelima Belas: Kajian Khusus Orang Kaya???!!!

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ، وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ
تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن
ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharap perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya sudah melewati batas.”
(QS. Al-Kahfi: 28)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata dalam tafsirnya⁴⁶:

“Firman-Nya:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
بِالْغَدْوَةِ وَالْعَشيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-Kahfi: 28),

Yakni: Duduklah engkau bersama orang-orang berdzikir (mengingat) Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, bertakbir, dan meminta kepada Allah pada pagi dan senja hari dari hamba-hamba Allah; sama saja apakah mereka: orang-orang fakir, kaya, kuat maupun lemah.

Dikatakan bahwa: Ayat ini turun berkaitan dengan para pembesar Quraisy; ketika mereka menginginkan agar Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* duduk (membuat majlis) bersama mereka saja, tanpa disertai orang-orang lemah (miskin); seperti: Bilal, ‘Ammar, Shuhaib, Khabbab, dan Ibnu Mas’ud.

⁴⁶ (V/152- cet. Daar Thayyibah).

Dan hendaknya mereka (orang-orang miskin ini) punya majlis tersendiri.

Maka Allah melarang beliau dari (mengikuti usulan) ini, Allah berfirman:

﴿ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ... ﴾

“Janganlah engkau (Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-An’aaam: 52)

Dan Allah memerintahkan beliau untuk bersabar dalam bemajlis dengan orang-orang (miskin) tersebut, Allah berfirman:

﴿ وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ... ﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-Kahfi: 28)

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ نَفَرٍ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْرُدُ هَؤُلَاءِ لَا يَجْتَرِئُونَ عَلَيْنَا! قَالَ: وَكُنْتُ أَنَا، وَابْنُ مَسْعُودٍ، وَرَجُلٌ مِنْ هَذَيْلٍ، وَبِلَالٌ، وَرَجُلَانِ لَسْتُ أُسْمِيهِمَا، فَوَقَعَ فِي نَفْسِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقَعَ، فَحَدَّثَتْ نَفْسُهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ: ﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...﴾

Dari Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Kami berenam bersama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka orang-orang musyrik berkata kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: “Usirlah mereka! Jangan sampai mereka kurang ajar kepada kami!”

(Sa'd) berkata: (Enam orang itu adalah:) aku, Ibnu Mas'ud, seorang dari Hudzail, Bilal, dan dua orang yang tidak (ingin) aku sebut namanya.

Maka terbetik pada diri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sesuatu dan beliau pun meniatkannya.

Maka Allah *'Azza Wa Jalla* menurunkan (firman-Nya): “Janganlah engkau (Muhammad)

mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya... ” (QS. Al-An’aam: 52)⁴⁷.”

⁴⁷ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2413).

Makalah Keenam Belas: Banyaknya Massa/Pengikut Bukan Ukuran Kebenaran

“Sungguh tidak boleh bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir: Menjadikan banyaknya massa/pengikut sebagai ukuran kebenaran, dan tidak boleh bagi seorang yang berakal untuk tertipu dengan apa yang dilakukan oleh orang-orang awam di berbagai penjuru negeri kaum muslimin.

Karena kebenaran bukan dilihat dari banyaknya orang yang melakukan dan mengamalkan dan bukan pula dengan banyaknya pengikut.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَإِنْ تَطَّعَ أَكْثَرُ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ

سَبِيلِ اللَّهِ... ﴾

“Dan jika engkau menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah...” (QS. Al-An'aam: 116)

Hal itu dikarenakan tidak ada satu pun dari masalah (agama); melainkan ada hukumnya dalam

Islam dan ada solusi syar'i yang (kita) wajib untuk berpulang kepadanya.

Dan hadits-hadits tentang larangan berpecah-belah -yang Rasul jelaskan- dengan tegas menyebutkan bahwa kelompok-kelompok mencapai tujuh puluh tiga firqah; semuanya di Neraka kecuali satu. Maka ini adalah dalil yang paling baik dan paling jelas untuk melawan orang-orang yang memfokuskan (dakwah) pada pengumpulan umat tanpa dilandasi asas 'Aqidah dan Sunnah; yang mana tujuan mereka hanyalah kuantitas dan banyaknya massa/pengikut tanpa landasan satu asas dan satu jalan.

Maka ini adalah cara yang secara lahiriyah menampakkan persatuan dan perkumpulan, akan tetapi pada hakikatnya ini merupakan jalan perpecahan. Karena jalan-jalan, semboyan-semboyan dan pendapat-pendapat tersebut, jika tidak tegak di atas 'Aqidah dan Sunnah; maka ujungnya adalah perpecahan, bercerai-berai dan perselisihan.

Maka, jalannya hanyalah satu, Sunnah itu satu; dengan mengikutinya akan mendapat petunjuk, dan dengan menyelisihinya akan sesat.”⁴⁸

⁴⁸ *Usus Manhaj as-Salaf Fid Da'wah Ilallaah* (hlm. 94), karya Syaikh Fawwaz As-Suhaimi *hafizhahullaah*.

Makalah Ketujuh Belas: Pembahasan Tentang Perkataan Imam Al-Albani: “Termasuk Politik Adalah Dengan Meninggalkan Politik”

"مِنَ السِّيَاسَةِ تَرُكُ السِّيَاسَةِ"

Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi -murid dari Imam Al-Albani- berkata:

“Syaiikh Al-Albani seolah-olah berkata -dalam makna dan maksud kalimat ini-: “Termasuk politik -yang syar’i- adalah: dengan meninggalkan politik -yang tidak syar’i-.”

Dan Politik Syar’i -pada kondisi sulit kaum muslimin sekarang- tidak mengizinkan -secara syari’at maupun realita-; kecuali dengan **berdakwah mengajak kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah**, dan mendorong manusia kepada keduanya; dengan bersandar kepada semisal firman Allah *Tabaaraka Wa Ta’aalaa*:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا

بِأَنفُسِهِمْ...﴾

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Bahkan, seringkali Syaikh Al-Albani berkata: “Orang yang berbahagia adalah: orang yang mengambil pelajaran dari orang lain.” Dan ini adalah atsar dari Ibnu Mas’ud *radhiyallaahu ‘anhu*.

Inilah pandangan Syaikh Al-Albani terhadap keadaan kaum muslimin: (1)pandangan dari jurusan syari’at -dari satu segi- dan (2)pandangan berdasarkan realita kontemporer -dari segi yang lain-.

Dan sangat disayangkan sedikit orang yang bisa menguasai dua pandangan ini; agar keluar kesimpulan yang tepat yang bisa menyejukkan hati dan mata...⁴⁹

⁴⁹ *Ma’a Muhadditsil ‘Ashr* (hlm. 69-70).

Makalah Kedelapan Belas: Pintu Pemerintah

Janganlah para Da'i lupa atau pura-pura lupa terhadap sabda Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* berikut ini:

....وَمَنْ أَتَى أَبْوَابَ السُّلْطَانِ؛ افْتُنَّ، وَمَا زَادَ عَبْدٌ

مِنَ السُّلْطَانِ قُرْبًا، إِلَّا زَادَ مِنْ اللَّهِ بُعْدًا

“...dan barangsiapa yang mendatangi pintu-pintu penguasa/pemerintah; maka dia akan terkena *fitnah* (kejelekan), dan tidak bertambah kedekatannya dengan penguasa/pemerintah; melainkan dia akan bertambah jauh dari Allah.”⁵⁰

Imam Al-Munawi *rahimahullaah* berkata:

“Hal itu dikarenakan: orang yang masuk kepada mereka (para penguasa/pemerintah):

- bisa jadi dia akan tertarik dengan kenikmatan yang ada pada mereka; sehingga dia akan meremehkan nikmat yang Allah berikan kepada dirinya,

⁵⁰ **Sanadnya Hasan:** HR. Ahmad (no. 8822 dan 9646- cet. *Daarul Hadiits*) dan Ibnu 'Adi dalam Al-Kaamil (I/318- cet. *Daarul Fikr*), dan sanadnya di-hasan-kan oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 1272).

- atau dia akan meremehkan pengingkaran terhadap (kezhaliman) mereka -padahal (pengingkaran) itu adalah wajib-; sehingga dia akan menjadi orang yang fasik.”⁵¹

⁵¹ *Faidhul Qadiir Syarh Al-Jaami' Ash-Shaghiir* (VI/94- cet. Daarul Ma'rifah).

Makalah Kesembilan Belas: Menjadi Pemimpin Agama; Sebelum Dan Sesudah

[Syarat Untuk Menjadi Pemimpin Agama]

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
rahimahullaah berkata:

“Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah mengabarkan bahwa *Imaamah* (kepemimpinan) ini hanya bisa diraih dengan kesabaran dan keyakinan. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾
﴿٢٤﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka **sabar** dan mereka **meyakini** ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah: 24)

Maka dengan **Sabar** dan **Yakin**; akan diraih kepemimpinan dalam agama.

[Sabar]

Ada yang menafsirkan: Sabar dari dunia.

Ada lagi yang menafsirkan: Sabar terhadap musibah.

Ada juga yang menafsirkan: Sabar dari hal-hal yang dilarang.

Dan pendapat yang benar adalah: Sabar dari semua itu: Sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah, sabar dari hal-hal yang Dia haramkan dan sabar terhadap takdir-Nya.

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menggabungkan antara **sabar** dan **yakin**; karena dengan keduanya seorang hamba akan bahagia, dan dengan kehilangan keduanya; maka hilang pula kebahagiaannya. Karena hati ini akan didatangi oleh *syahwat* yang menyelisihi perintah Allah dan *syubhat* yang menyelisihi kabar dari Allah. Maka, dengan kesabaran; syahwat bisa ditolak, dan dengan keyakinan; syubhat bisa ditepis. Karena syahwat dan syubhat sangat bertentangan dengan agama dari segala segi, sehingga tidak ada yang bisa selamat dari adzab Allah; kecuali orang yang bisa menolak syahwat dengan kesabarannya dan menolak syubhat dengan keyakinannya.

[Yakin]

[Yakin; yaitu: keimanan yang pasti dan tetap, yang tidak ada keraguan didalamnya, tidak ada kebimbangan, tidak adak *syakk* dan tidak ada syubhat; dalam prinsip-prinsip ('Aqidah) yang di

jelaskan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dalam firman-Nya:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ
وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ ... ﴿١٧٧﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi...” (QS. Al-Baqarah: 177)...

Dan yang dinamakan **yakin** adalah: sangat kuatnya keimanan terhadap (prinsip-prinsip Aqidah) ini sampai seolah-olah dapat dilihat dan disaksikan oleh hati. Persamaanya dengan mata hati; seperti matahari dan bulan terlihat oleh mata kepala. Oleh karena itulah ada Salaf yang berkata: Yakin merupakan keimanan secara keseluruhan.]

[Tugas Setelah Menjadi Pemimpin Agama]

Sebagaimana (dalam: QS. As-Sajdah: 24) Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengaitkan *Imamah* (kepemimpinan) dengan **kesabaran** dan **keyakinan**; maka ayat tersebut (QS. As-Sajdah: 24) juga mengandung dua prinsip yang lain:

Pertama: Berdakwah (mengajak) kepada Allah dan memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya.

Kedua: (Para imam tersebut) memberikan petunjuk (kepada makhluk) dengan (petunjuk) yang Allah perintahkan melalui lisan Rasul-Nya; tidak dengan akal-akal mereka saja, pendapat, politik dan perasaan mereka, dan tidak juga dengan taklid terhadap nenek moyang mereka tanpa ada bukti dari Allah, karena Allah berfirman:

﴿... يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ...﴾

“...yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ...” (QS. As-Sajdah: 24)...

Kesimpulannya: Bahwa imam-imam yang bisa diteladani adalah: mereka yang menggabungkan antara: (1)Sabar, (2)Yakin, (3)Berdakwah (mengajak) kepada Allah, (4)Dengan Sunnah dan wahyu; tidak dengan pendapat-pendapat dan Bid’ah-Bid’ah. Mereka-lah para khalifah Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk umat beliau, mereka-lah orang-orang khusus dan wali-wali Allah, barangsiapa yang memerangi mereka; maka dia telah memusuhi Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* dan mengumumkan peperangan dengan-Nya.

Imam Ahmad *rahimahullaah* berkata dalam *muqaddimah* kitab-nya *ar-Radd ‘Alal Jahmiyyah*:

“Segala puji hanya milik Allah yang Dia telah menjadikan pada setiap masa yang kosong dari para rasul: pewaris yang terdiri dari ulama yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat kepada hidayah. Mereka sabar menghadapi gangguan, mereka menghidupkan hati yang mati dengan Kitabullah, menjadikan mata hati yang buta menjadi terbuka. Tidak sedikit dari orang yang (hatinya) telah mati terbunuh oleh iblis: kembali dihidupkan oleh mereka, dan banyak dari orang yang sesat dan kebingungan; mereka beri petunjuk. Alangkah baiknya pengaruh mereka untuk manusia, dan alangkah buruknya sikap manusia terhadap mereka! Para ulama itu tampil menolak penyelewengan terhadap (makna) Kitabullah yang dilakukan orang-orang yang *ghuluw* (berlebihan), pemalsuan orang-orang yang batil, dan ta’wil yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh; yang mengibarkan bendera bid’ah dan melepaskan tali pengikat fitnah, berselisih dalam Al-Qur’an dan menyelisihinya, sepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah, dan berkata atas nama Allah, tentang Allah dan tentang Kitabullah dengan tanpa ilmu, berbicara dengan perkataan yang tidak jelas untuk menipu orang-orang bodoh dengan memberikan syubhat kepada mereka. Kita

berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan.”⁵²

⁵² *Risaalah Ibnul Qayyim Ilaa Ahadi Ikhwaanihi* (hlm. 16-27).

Makalah Kedua Puluh: Untuk Bisa Menjadi Pemimpin Agama; Maka Harus Bermakmum (Mengikuti) Pemimpin Yang Sebelumnya

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah
rahimahullaah berkata:

“Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* telah memuji hamba-hamba-Nya yang beriman yang mereka meminta kepada-Nya agar dijadikan imam-imam yang memberi petunjuk. Allah *Ta’aalaa* menjelaskan sifat hamba-hamba-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾



“Dan orang-orang yang berkata: “Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqan: 74)

(Tentang tafsir: *“jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa”*) Ibnu ‘Abbas berkata: “Orang lain mengambil petunjuk kebaikan dari kami.” Abu Shalih berkata: “Orang lain mengambil petunjuk dari petunjuk kami.” Mak-hul berkata: “Pemimpin-pemimpin dalam ketakwaan, dimana orang-orang yang bertakwa meneladani kami.”

Adapun Mujahid; maka dia berkata: “Jadikanlah kami pengikut orang-orang yang bertakwa; yang meneladani mereka.” Ada orang yang tidak mengetahui tingkat pemahaman salaf dan kedalaman ilmu mereka yang menganggap janggal tafsir (Mujahid) ini; orang ini berkata: “Menurut pendapat (Mujahid) ini; berarti (makna) ayat ini terbalik, aslinya adalah: *dan jadikanlah orang-orang yang bertakwa imam (pemimpin) bagi kami.*”

Padahal tidak mungkin di dalam Al-Qur’an ada yang terbalik, justru ini termasuk kesempurnaan pemahaman Mujahid *rahimahullaah*; karena **seseorang tidak akan menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa; kecuali jika dia menjadi pengikut bagi orang-orang yang bertakwa (sebelumnya)**. Maka Mujahid mengingatkan hal ini yang dengannya mereka bisa meraih tujuan (untuk menjadi imam-pent). Yaitu: dia harus meneladani para pendahulunya yang bertakwa sebelum dia; yang dengan hal ini; Allah akan

menjadikan mereka sebagai imam-imam bagi orang-orang yang bertakwa setelah mereka. (Pemahaman) ini termasuk pemahaman terbaik dan paling lembut dalam (menafsirkan) Al-Qur'an dan bukan pemahaman yang terbalik. Maka; barangsiapa yang menjadi pengikut Ahlus Sunnah sebelum dia; maka orang-orang yang setelahnya dan (juga orang-orang) yang bersamanya; akan menjadi pengikutnya.”⁵³

⁵³ *Risaalah Ibnul Qayyim Ilaa Ahadi Ikhwaanihi* (hlm. 10-12).

Makalah Kedua Puluh Satu: Apakah Mereka Mendapat Wahyu??!!

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, bahwa ketika Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengutus Mu’adz ke Yaman; beliau bersabda kepadanya:

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا
تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ - وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ
يُوحِّدُوا اللَّهَ-، ...

“Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka hendaklah pertama kali yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah: Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* -dalam riwayat yang lain disebutkan: Agar mereka mentauhidkan Allah-⁵⁴
... ”

Sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

⁵⁴ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 1395) dan Muslim (no. 19).

إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ،...

“Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani);...”

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

“Ini semacam wasiat persiapan agar Mu’adz bisa fokus. Karena Ahli Kitab umumnya adalah Ahli Ilmu; maka dialog dengan mereka harus dibedakan dengan dialog dengan orang-orang bodoh dari kalangan penyembah berhala.”⁵⁵

Syaikh Imam Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda demikian; adalah untuk memberikan pengarahan kepada Mu’adz. Ini menunjukkan bahwa beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengetahui keadaan (realita) manusia. Dan pengetahuan beliau terhadap keadaan (realita) mereka; beliau dapatkan dengan dua jalan:

- 1- Dari Wahyu.
- 2- Dengan berdasarkan ilmu dan percobaan (pengalaman).”⁵⁶

⁵⁵ Fat-hul Baarii (III/451- cet. Daarus Salaam)

⁵⁶ *Al-Qaulul Mufiid* (I/132).

Maka, Da'i yang belum berpengalaman, kemudian merasa mengetahui keadaan manusia, dengan mengatakan: "Ini lebih cocok untuk mereka..." Atau: "Ini untuk menarik massa..." Atau: "Ini lebih melembutkan mereka yang baru taubat..." Dan lain-lain.

Pertanyaannya: **Pengalaman jelas belum ada, maka apakah pengetahuan semacam ini didapat dari wahyu??!!**

Makalah Kedua Puluh Dua: Berikanlah Udzur

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Termasuk Kaidah Syari’at dan (suatu hal yang juga sesuai dengan) Hikmah adalah: Bahwa siapa saja yang banyak dan besar kebaikannya, dan punya pengaruh yang jelas dalam Islam; maka dia diberikan udzur dalam sesuatu yang mungkin orang lain tidak diberikan udzur, dan dimaafkan baginya yang mungkin tidak dimaafkan bagi orang lain. Karena kemaksiatan adalah ibarat kotoran/najis, sedangkan (kebaikan ibarat) air; (yang) kalau sudah sampai dua qullah; maka tidak akan ternajisi, berbeda dengan air yang sedikit; maka bisa ternajisi dengan sedikit kotoran yang masuk ke dalamnya.

[1]- Di antaranya adalah sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada ‘Umar (yang hendak membunuh Hathib bin Abi Balta’ah karena dianggap pengkhianat-pent): “Tahukah kamu, boleh jadi Allah telah menyaksikan Ahli Badar

kemudian berfirman: Beramallah sesukamu; karena sungguh Aku telah mengampuni kalian.”⁵⁷

Iniilah yang mencegah beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* untuk membunuh orang yang telah memata-matai beliau dan kaum muslimin serta melakukan dosa besar tersebut. Maka beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa dia (Hathib bin Abi Balta’ah) telah mengikuti perang Badar, maka hal ini menunjukkan bahwa: yang menuntutnya untuk dihukum sudah ada; akan tetapi ada hal yang menghalangi untuk terlaksananya berupa: keutamaannya karena menghadapi perang yang agung ini. Maka ketergelinciran yang besar tersebut termaafkan jika dibandingkan dengan kebaikan-kebaikannya...

[2]- Contoh lainnya adalah Nabi Musa, nabi yang diajak bicara oleh Allah *‘Azza Wa Jalla*; beliau melemparkan *Alwaah* yang berisi firman Allah yang Dia tuliskan untuknya⁵⁸, (Musa) melemparnya sampai pecah⁵⁹. (Musa) juga pernah menampar mata malaikat maut sampai

⁵⁷ ***Muttafaqun ‘Alaihi***: HR. Al-Bukhari (no. 3007) dan Muslim (no. 2494).

⁵⁸ Sebagaimana dalam QS. Al-A’raaf: 150

⁵⁹ Lihat: *Mulhaq*; hadits keempat.

copot⁶⁰...Dan juga pernah mengambil jenggot Harun dan menariknya; padahal dia (Harun) adalah seorang nabi Allah.

Semua ini tidak mengurangi kedudukan Nabi Musa di sisi Allah sama sekali, dan Allah *Ta'aalaa* (tetap) memuliakannya dan mencintainya. Dikarenakan tugas (berat) yang diemban Musa, musuh yang dihadapinya, kesabaran (ekstra) yang dipikulnya dan gangguan yang dia tanggung karena Allah; maka perkara-perkara yang disebutkan (sebelumnya) tadi: tidak mempengaruhi, tidak merubah dan tidak menurunkan kedudukan beliau.

Dan ini adalah perkara yang sudah maklum di mata manusia, telah menetap di fitroh mereka: Bahwa orang yang mempunyai ribuan kebaikan; maka dia dimaafkan dengan sebab satu atau dua kesalahan dan yang semisalnya...⁶¹

- Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* memberikan catatan:

“Dan di sini harus ada pengikat (bagi kaidah ini- pent)...yaitu: Bahwa kebaikan (yang dominan) bisa mengalahkan kejelekan hanya (bisa dipraktekkan) setelah tegaknya kaidah manhaj

⁶⁰ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 1339) dan Muslim (no. 2372).

⁶¹ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (1/526-527-tahqiq Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi).

yang benar dalam menerima Syari'at; yaitu: dengan berlandaskan Al-Kitab dan As-Sunnah menurut pemahaman Salaf...⁶²

[3]- Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah Dikenal Lebih Keras Dan Tegas Dibandingkan Muridnya (Imam Ibnul Qayyim).

“Kekuatan dalam berdebat dan menegakkan hujjah adalah didapatkan Ibnul Qayyim dari gurunya (Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah), hanya saja beliau (Ibnul Qayyim): lebih tenang dan sabar dalam debat dan diskusinya; berbeda dengan apa yang dikenal berupa sifat keras dan agresif (dalam menyerang lawan) yang ada pada gurunya (Ibnu Taimiyyah).

Dan boleh jadi (sifat-sifat) tersebut muncul karena Ibnu Taimiyyah adalah pemimpin gerakan perbaikan ini dan pembawa panjinya; sehingga perselisihan antara dia dan musuh-musuhnya mendesak masing-masing kubu untuk mengeluarkan segenap usaha yang dimiliki untuk menjatuhkan lawannya...⁶³

⁶² *Ta'liiq Miftaah Daaris Sa'aadah* (1/527).

⁶³ *Ijtihad Wat Tajdiid Fit Tasyrii' Al-Islaami* (hlm. 292), sebagaimana dinukil oleh Syaikh Masyhur bin Hasan Alu Salman *hafizhahullaah* dalam *Muqaddimah-nya terhadap l'laamul Muwaqii'in* (hlm. 161).

[4]- Semoga ini bisa menjadi pelajaran bagi kita untuk senantiasa memberikan udzur dan maaf terhadap sikap tegas Ustad-Ustadz Besar kita; yang perjuangan mereka dalam mengemban dan mengembangkan Dakwah Salaf di negeri ini - setelah pertolongan dari Allah-: tidak bisa diingkari oleh kawan maupun lawan.

Berikanlah udzur kepada Ustad-Ustadz Besar tersebut...

Bukannya menjatuhkan, mencela atau menyindir dengan mengatakan:

“Ambil ilmunya, jangan akhlaknya.” (!)

Atau mengatakan:

“Banyak yang tidak suka terhadap sikapnya.”
(!!)

Atau:

“Tidak cocok untuk orang awam.” (?????!!!!)

Allaahul Musta'an.

﴿... فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ﴾

﴿فَيَمُكُّ فِي الْأَرْضِ كَذَلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ﴾ ﴿١٧﴾

“...Adapun buih, maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya, tetapi yang bermanfaat bagi manusia; (itulah yang) akan tetap

ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan.” (QS. Ar-Ra’d: 17)

Makalah Kedua Puluh Tiga: Bukannya Kami Fanatik....

Syaikh Muhammad ‘Id ‘Abbasi -salah satu murid senior Syaikh Al-Albani- berkata:

“(Doktor) telah menuduh para Da’i Sunnah dengan *ta’ashshub* (fanatik) kepada guru-guru mereka...

(Padahal, justru) kami memerangi fanatik dan orang-orang yang fanatik. Kami ingatkan bahwa inti dakwah kami adalah: kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah ... Kami tidak berpegang kepada perkataan siapa pun; kecuali jika sesuai dengan pondasi ini; yaitu: Al-Kitab dan As-Sunnah. Dari sini, otomatis kami memerangi fanatik dan orang-orang yang fanatik. Oleh karena itulah: aneh sekali kalau kami dituduh sebagai orang-orang yang *ta’ashshub* (fanatik), padahal kami justru memusuhi kefanatikan...”

Kemudian beliau menjelaskan di antara alasan kenapa beliau banyak mengambil pendapat guru beliau:

“Di antara (alasan)nya adalah: Bahwa guru kami mengikuti manhaj ‘ilmiyyah yang jelas yang dia berpegang dengannya; yaitu: Menjadikan Al-Kitab dan As-Sunnah sebagai sumber hukum dalam setiap perselisihan, dia jadikan keduanya

sebagai pondasi dan asas, adapun perkataan ulama; maka dijadikan sebagai cabang dan pengikut. Dan (guru kami) menguatkan apa-apa yang dikuatkan oleh dalil dan membuang apa yang dilemahkan oleh dalil.”⁶⁴

“Intinya; perselisihan ahlul iman dalam sebagian permasalahan hukum; tidak mengeluarkan mereka dari hakikat keimanan; **jika mereka mengembalikan apa yang mereka perselisihkan kepada Allah dan Rasul-Nya**, sebagaimana Allah syaratkan hal ini atas mereka dengan firman-Nya:

﴿... فَإِنْ نَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ

كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...﴾

“...Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu; maka kembalilah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah-nya), jika kamu beriman kepada Allah dan Hari Akhir...” (QS. Qn-Nisaa’: 59).”⁶⁵

⁶⁴ Bid'ah at-Ta'ashshub al-Madzhabi (hlm. 248 & 253).

⁶⁵ I'laamul Muwaqqi'iin (1/91-92).

Makalah Kedua Puluh Empat: Kalianlah Penerusnya

[1]- Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ ﴾

﴿ أَفَأَيْنَمَا تَاتَ أَوْ قِتِلَ أَنْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ... ﴾

“Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh; kamu berbalik ke belakang (murtad)?...” (QS. Ali ‘Imran: 144)

[2]- Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah* berkata:

“Allah menegur kaum mukminin...Lalu mengarahkan mereka agar segala sesuatu hendaknya senantiasa berjalan sebagaimana mestinya; dengan tidak digoncangkan dengan hilangnya seorang pemimpin -sebesar apa pun dia-.

Hal itu tidak lain adalah: agar dalam urusan agama dan dunia; mereka mempersiapkan beberapa personel; yang kalau hilang sebagian; maka akan digantikan oleh yang lain, dan agar umat bersatu dalam niat, semangat, tujuan dan segala urusan. Tujuan mereka -semuanya- adalah: Agar kalimat

Allah itulah yang paling tinggi dan agar segala urusan tetap tegak sesuai kemampuan mereka.”⁶⁶

[3]- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Seharusnya manusia percaya diri dan tidak mengandalkan para pemimpinnya saja, hendaknya masing-masing merasa bahwa dialah diri pemimpin tersebut. Karena, jika mereka menjadikan kepemimpinan pada satu orang -secara hakiki, lahiriyah dan pengaturan-; maka jiwa mereka akan merasa rendah di hadapan pemimpin tersebut. Dan Allah telah mengarahkan hal itu dalam firman-Nya:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ ﴾

﴿ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ ۗ ... ﴾

“Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul; sebelumnya telah berlalu beberapa rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh; kamu berbalik ke belakang (*murtad*)?...” (QS. Ali ‘Imran: 144)

Apakah jika Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* wafat; kemudian Islam tidak akan tersisa di antara kalian?! Ini tidak benar!

⁶⁶ *Al-Qowaa‘idul Hisaan* (hlm. 94).

Demikianlah, hendaknya kita tidak memfokuskan kepada satu pemimpin tertentu. Bahkan, kita meyakini bahwa masing-masing kita berada pada posisi (pemimpin) itu, agar ketika dia sudah tidak ada; maka kita tidak merasa kehilangan.”⁶⁷

[4]- Semoga pembahasan di atas bisa menghilangkan -atau minimal: mengurangi-perkataan-perkataan yang muncul dari sebagian “orang yang lemah”; seperti:

- “Kalau Ustadz Fulan dan Ustadz Fulan sudah meninggal; kita bagaimana?(!)”

Atau:

- “Kalau Ustadz Fulan sudah tidak ada; pasti akan terjadi kekacauan dalam dakwah(!)”

Dan lain-lain.

Kalianlah Penerusnya

وَقَالَ رَبِيعَةُ: لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ عِنْدَهُ شَيْءٌ مِنَ الْعِلْمِ أَنْ
يُضَيِّعَ نَفْسَهُ

Rabi’ah (wafat tahun 136 H) berkata: “Tidak sepatutnya seorang yang memiliki sedikit ilmu; untuk menyia-nyiaikan dirinya.”

⁶⁷ *At-Ta’liiq ‘alaa Al-Qowaa-‘idil Hisaan* (hlm. 166).

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata: “Maksud Rabi’ah adalah: Bahwa seseorang yang mempunyai pemahaman dan kesiapan untuk menerima ilmu; maka tidak sepantasnya untuk menyia-nyiakan dirinya; hal ini akan membuat dia akhirnya meninggalkan kesibukkannya (dalam menuntut ilmu).”⁶⁸

⁶⁸ *Fat-hul Baari* (1/234- cet. Daarus Salaam).

Makalah Kedua Puluh Lima: Perbedaan Antar Teguran

[1]- Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepada seorang arab badui yang kencing di masjid:

إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ، وَلَا الْقَدَرِ، إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

“Masjid-masjid ini tidak pantas untuk kencing semacam ini, dan tidak juga kotoran. (Masjid-masjid) itu hanya untuk berdzikir (mengingat) Allah ‘*Azza Wa Jalla*, untuk Shalat, dan membaca Al-Qur’an.”⁶⁹

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata:

“Di dalam (hadits) ini terdapat (faedah): bersikap lemah lembut terhadap orang bodoh dan mengajarnya hal-hal yang menjadi keharusannya; tanpa celaan keras dan tanpa menyakiti, itupun kalau dia lakukan penyelisihan (terhadap syari’at) **tanpa meremehkan dan tanpa penentangan.**”⁷⁰

⁶⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 285) -dan asalnya terdapat dalam Al-Bukhari (no. 6025)-, dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

⁷⁰ *Syarh Shahii Muslim* (II/213- cet. Daarul Faihaa’).

[2]- Adapun sikap Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap para Shahabat yang meng-imam-i Shalat -dan terlalu panjang dalam bacaannya-; maka seperti yang dijelaskan oleh Abu Mas'ud Al-Anshari *radhiyallaahu 'anhu*:

“Datang seorang laki-laki menemui Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kemudian berkata: “Sungguh, aku (sengaja) terlambat mendatangi Shalat Shubuh disebabkan si fulan yang terlalu panjang (dalam meng-imam-i) kami.” Maka, tidaklah aku melihat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* semarah hari itu dalam memberikan nasehat, beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ مِنْكُمْ مُنْقَرِنِينَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ؛
فَلْيُوجِزْ، فَإِنَّ مِنْ وِرَائِهِ الْكَبِيرَ، وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَةِ

“Wahai manusia! Sungguh, di antara kalian ada yang membuat orang lari (dari agama)! Siapa pun di antara kalian yang meng-imam-i manusia; maka ringkaskanlah, karena di belakangnya ada orang tua, lemah dan punya hajjah (kebutuhan).”⁷¹

Ibnu Daqiq Al-‘Id *rahimahullaah* berkata:

⁷¹ *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 702) dan Muslim (no. 466).

“Hadits Abu Mas’ud menunjukkan: **marah dalam menasehati**; hal itu dikarenakan: (1) bisa jadi karena yang dinasehati telah menyelisihi ilmunya, atau (2) kurang (maksimalnya) dia dalam menuntut ilmu. *Wallaahu A’lam.*”⁷²

- Hal serupa juga terjadi pada Mu’adz bin Jabal *radhiyallaahu ‘anhu*; sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 701) dan Muslim (465 (176)) dari Jabir bin ‘Abdillah *radhiyallaahu ‘anhumaa*.

[3]- Perhatikanlah: Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* membedakan **cara menegur** yang diarahkan kepada orang bodoh dan orang yang memiliki ilmu.

[4]- Maka, sangat aneh: Orang-orang yang sudah lama “ngaji”, atau sudah “mondok”, atau kuliah di univeritas Islam, atau bahkan ke luar negeri -dan banyak juga yang bertitel tinggi-; tapi **ingin ditegur dengan cara seperti teguran untuk orang-orang bodoh.**

Allaahul Musta’aan.

⁷² *Ihkaamul Ahkaam* (hlm. 295).

Makalah Kedua Puluh Enam: Teori Dan Praktek

[1]- Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Seorang mufti dan hakim tidak akan bisa berfatwa dan menghukumi kecuali dengan dua jenis pemahaman:

Pertama: Pemahaman terhadap realita, (dengan) mendalaminya dan berusaha mengetahui hakikat kejadian (dan keadaan) yang sebenarnya, (yaitu) dengan (cara) mempelajari indikasi dan tanda-tanda, sehingga dia benar-benar menguasai (realita) tersebut.

Kedua: Pemahaman terhadap kewajiban (kita) dalam menghadapi realita tersebut, yaitu: pemahaman terhadap hukum Allah yang terdapat dalam kitab-Nya maupun (Sunnah) Rasul-Nya.

Kemudian dia menggabungkan dua jenis pemahaman tersebut.

Barangsiapa yang bersungguh-sungguh dalam mengerahkan kemampuannya dalam hal ini; maka (kalau benar) dia mendapat dua pahala atau (kalau salah) dia mendapat satu pahala. **Maka yang dinamakan ‘alim (orang yang berilmu) adalah: orang yang mengetahui realita dan mempelajarinya, kemudian pemahamannya (terha-**

dap realita) ini dia gunakan untuk mengetahui hukum Allah dan Rasul-Nya (dalam perkara-perkara tersebut)...

Barangsiapa memperhatikan syari'at dan hukum-hukum para Shahabat (Nabi), maka dia akan mendapatkannya dipenuhi dengan (metode) ini. Dan barangsiapa yang tidak menempuh (jalan) ini; maka dia akan menyia-nyiakan hak manusia dan menisbatkan (ketidakadilan) tersebut kepada syari'at (Islam) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya."⁷³

[2]- Imam Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* ditanya:

Apa pendapat anda tentang orang yang memperingatkan agar menjauhi dari membaca kitab-kitab para Da'i mu'ashirin (zaman sekarang) dan orang ini berpendapat untuk mencukupkan diri dengan kitab-kitab Salaf dan mengambil Manhaj dari mereka?

Kemudian, bagaimana pandangan yang benar atau yang mencakup tentang kitab-kitab para ulama Salaf *rahimahumullaah* dan kitab-kitab para da'i mu'ashirin (zaman sekarang)...?

Maka, Imam Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* menjawab:

⁷³ *I'laamul Muwaqqi'iin* (1/165-166-cet. III)

“Saya berpendapat bahwa: mengambil Dakwah dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah di atas segalanya -dan tentunya ini pendapat kita semua; tanpa diragukan lagi-. Kemudian setelah itu: (mengambil) apa yang datang dari Khulafa-ur Rasyidin, dan dari para Shahabat, serta dari para Imam Islam yang terdahulu.

Adapun hal-hal yang dibicarakan oleh (para ulama/da’i) muta-akhirin (zaman belakangan) dan mu’ashirin (zaman sekarang); maka itu mencakup hal-hal yang mereka sendiri lebih mengetahuinya. Jika seseorang bisa memanfaatkan kitab-kitab mereka dari segi ini; maka sungguh dia telah mengambil bagian yang banyak.

Kita tahu bahwa mu’ashirin mengambil dari para ulama terdahulu; jadi kita pun mengambil (dari ulama terdahulu) seperti mereka. Akan tetapi, ada perkara-perkara kontemporer yang mereka (para mu’ashirin) lebih mengetahuinya dari pada kita, ditambah lagi: perkara-perkara tersebut belum terjadi di zaman Salaf.

Oleh karena itulah saya berpendapat: Hendaknya seseorang menggabungkan dua kebaikan tersebut:

Pertama: dia bersandar kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

Kedua: (bersandar) kepada perkataan Salafush Shalih dari kalangan Khulafa-ur Rasyidin, dan dari para Shahabat, serta dari para Imam Islam. Kemudian kepada apa yang ditulis oleh mu'ashirin tentang perkara-perkara kontemporer yang terjadi di zaman mereka dan belum terjadi di zaman Salaf.”⁷⁴

⁷⁴ *Kitaabul 'Ilmi* (hlm. 217).

Makalah Kedua Puluh Tujuh: Nasehat Ulama Untuk Mereka Yang Hanya Banyak Kata

[1]- Al-Hafizh Ibnu Rajab Al-Hanbali (wafat tahun 795 H) *rahimahullaah* berkata dalam kitabnya: *Fadhlul 'Ilmi Salaf 'Alal Khalaf* (hlm. 45-46) -setelah menyebutkan berbagai disiplin ilmu-:

“Maka, **ilmu yang bermanfaat** dari semua ilmu-ilmu ini adalah:

- Menetapkan nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah,

- dan memahami makna-maknanya, serta mengikat diri -dalam pemahaman tersebut- dengan apa yang diriwayatkan dari para Shahabat, Tabi'in dan para pengikut mereka; baik tentang makna-makna Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta apa yang diriwayatkan dari mereka berupa perkataan tentang halal-haram, zuhud, *raqa'iq*, pengetahuan-pengetahuan, dan lain-lain.

- Pertama: Berusaha untuk bisa memilah antara yang shahih dan yang lemah,

- Kedua: Berusaha untuk mengetahui makna-maknanya dan memahaminya.

Dan dalam hal tersebut terdapat kecukupan bagi orang yang berakal, dan kesibukkan bagi yang memiliki perhatian terhadap ilmu yang bermanfaat dan disibukkan dengannya.

Barangsiapa yang memperhatikan hal ini, dan ikhlas didalamnya karena mengaharap wajah Allah ‘*Azza Wa Jalla*, serta minta tolong kepada-Nya; niscaya Allah akan menolongnya, memberi petunjuk kepadanya, memberikan taufiq, meluruskannya, memahamkannya, serta memberikan ilham kepadanya.”

[2]- Beliau *rahimahullaah* berkata (hlm. 35):

“Dan tidaklah orang setelah mereka (Salaf) yang berkata dan meluaskan perkataannya; dikarenakan lebih berilmunya dia dari pada mereka (Salaf) dalam masalah tersebut, akan tetapi hal itu dikarenakan: kecintaannya kepada perkataan dan sedikitnya sikap wara’.”

[3]- Beliau *rahimahullaah* berkata (hlm. 32-33):

“Imam Malik berkata: “Saya mendapati penduduk kota (Madinah) ini; sungguh mereka sangat membenci memperbanyak perkataan seperti yang dilakukan manusia pada zaman sekarang.”.”

[4]- Beliau *rahimahullaah* berkata (hlm. 37):

“Banyak dari kalangan orang belakangan yang tertipu dengan hal ini; dimana mereka menyangka:

Bahwa orang yang banyak perkataannya, debatnya dan perselisihannya -dalam masalah-masalah agama-; adalah lebih berilmu dibandingkan dengan orang yang tidak demikian.

Dan ini murni kebodohan.

Lihatlah kepada para pembesar Shahabat dan Ulama mereka -seperti: Abu Bakar, ‘Umar, ‘Ali, Mu’adz, Ibnu Mas’ud, Zaid bin Tsabit; bagaimana keadaan mereka? Perkataan mereka lebih sedikit....”

Makalah Kedua Puluh Delapan: Tiga Pembahasan Penting Tentang Akhlak

Pembahasan Pertama: Cakupan Yang Luas Bagi Akhlak

Imam Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Banyak orang yang mempunyai pemahaman bahwa: yang dinamakan akhlak yang baik hanyalah (akhlak yang baik) dalam bermu’amalah (berinteraksi) dengan makhluk; tanpa (memikirkan akhlak yang baik dalam) bermu’amalah dengan Al-Khaliq (Allah). Dan ini adalah pemahaman yang kurang. Karena akhlak yang baik -selain dalam bermu’amalah dengan makhluk-; juga berlaku dalam bermu’amalah dengan Al-Khaliq (Allah). Jadi, cakupan akhlak yang baik adalah: (dalam) bermu’amalah dengan Al-Khaliq (Allah) *Jalla Wa ‘Alaa* dan juga (dalam) bermu’amalah dengan makhluk.

Maka, Apakah yang dimaksud dengan akhlak yang baik dalam bermu’amalah dengan Al-Khaliq (Allah)?

Akhlak yang baik dalam bermu’amalah dengan Al-Khaliq (Allah) mencakup tiga perkara:

1- Membenarkan berita-berita dari Allah *Ta'aalaa*.

2- Melaksanakan dan mempraktekkan hukum-hukum-Nya.

3- Sabar dan ridha dalam menerima takdir-Nya.

Inilah tiga perkara yang menjadi poros bagi akhlak yang baik terhadap Allah *'Azza Wa Jalla...*

Adapun akhlak yang baik terhadap makhluk; maka sebagian ulama memberikan pengertian: “Menahan gangguan (terhadap orang lain), mengerahkan kedermawanan, dan wajah yang berseri-seri.”; dan pengertian semacam ini diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri.”⁷⁵

Pembahasan Kedua: Akhlak Mulia Merupakan Buah Dari ‘Aqidah Tauhid

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

⁷⁵ *Kitaabul 'Ilmi* (hlm. 256-257 & 262).

تُوتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ

اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Rabb-nya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.” (QS. Ibrahim: 24-25)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah berkata:

“Allah Ta’aalaa berfirman: “Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik”; yaitu: Syahadat Laa Ilaaha Illallaah dan cabang-cabangnya, “seperti pohon yang baik”; yaitu: pohon kurma, “akarnya kuat”; di bumi “dan cabangnya (menjulang)” menyebar “ke langit”, dan pohon ini senantiasa banyak manfaat, “(pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Rabb-nya.”

Demikian juga Pohon Keimanan, akarnya kuat di hati seorang mukmin -secara ilmu dan ‘aqidah (keyakinan)-, dan cabangnya berupa: kalimat yang

baik, amal shalih, **akhlak yang terpuji**, serta adab yang baik; (semuanya) senantiasa menjulang ke langit, darinya naik kepada Allah: amal-amal dan ucapan-ucapan yang dihasilkan oleh Pohon Keimanan; yang orang mukmin tersebut mengambil manfaatnya dan dia juga memberikan manfaat kepada orang lain. “Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”⁷⁶

Pembahasan Ketiga: Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam Adalah Teladan Utama Dalam Akhlak Yang Mulia Dan Pembahasan Tentang Bagaimana Akhlak Beliau

Allah Ta’ala berfirman:



“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berada di atas akhlak (budi pekerti) yang agung.” (Al-Qalam: 4)

Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di rahimahullaah berkata:

“Inti dari akhlak beliau yang agung adalah: sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ummul

⁷⁶ Taisiirul Kariimir Rahmaan (hlm. 425).

Mu'minin 'Aisyah *radhiyallaahu 'anhaa* ketika ada yang bertanya kepadanya tentang akhlak Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: "Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."^{77,78}

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata:

"Perkataan 'Aisyah: "Akhlak Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: Al-Qur'an."; maknanya adalah: **mengamalkan Al-Qur'an dan berhenti pada batasan-batasannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari permisalan-permisalan dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an, mentadabburi Al-Qur'an, serta membacanya dengan bagus.**"⁷⁹

⁷⁷ **Shahih**: HR. Muslim (no. 746).

⁷⁸ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 879).

⁷⁹ *Syarh Shahiih Muslim* (VI/32-cet. *Daarul Faihaa*).

Makalah Kedua Puluh Sembilan: Hati-Hati Ketika *Nge-Like* Atau *Nge-Share*

Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullaah* berkata:

“Setiap muslim (dan muslimah) harus berhati-hati, jangan sampai dia menyiarkan perbuatan keji menyebarkannya dan memperbanyaknya.

Dan ketahuilah! Bahwa menyukainya (perbuatan keji) ... bukan cuma dengan perkataan dan perbuatan saja, akan tetapi juga dengan membicarakannya, menyukainya, condong kepadanya dan mendiamkan (tidak memperingatkan dari)nya. Karena sesungguhnya, kecintaan semacam ini akan menjadikan (perbuatan keji) itu semakin tersebar, bahkan akan menghalangi kaum mukminin yang hendak mengingkarinya.

Maka bertakwalah seorang muslim (dan muslimah)! Jangan sampai menyukai tersebarnya perbuatan yang keji!! Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ
ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ
لَا تَعْلَمُونَ﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang menyukai agar perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman; mereka mendapat adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.*” (QS. An-Nur: 19).”⁸⁰

⁸⁰ *Hiraasatul Fadhiilah* (hlm. 150-151).

Makalah Ketiga Puluh: Wasiat ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* Kepada Kumail bin Ziyad

عَنْ كُمْيَلِ بْنِ زِيَادِ النَّخَعِيِّ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي
طَالِبٍ رضي الله عنه:

Dari Kumail bin Ziyad An-Nakhaa‘i, dia berkata: ‘Ali bin Abi Thalib *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

يَا كُمْيَلُ بْنُ زِيَادٍ، إِحْفَظْ مَا أَقُولُ لَكَ: أَلْقُلُوبُ أَوْعِيَّةٌ؛
خَيْرُهَا أَوْعَاهَا.

“Wahai Kumail bin Ziyad! Hafalkan apa yang akan aku sampaikan kepadamu: Hati itu seperti bejana, yang paling baik adalah yang paling bisa menampung.

النَّاسُ ثَلَاثَةٌ: [١] فَعَالِمٌ رَبَّانِيٌّ، [٢] وَمُتَعَلِّمٌ عَلَى سَبِيلِ
نَجَاةٍ، [٣] وَهَمَجٌ رِعَاعٌ أَتْبَاعُ كُلِّ نَاعٍ يَمِينُونَ مَعَ كُلِّ
رِيحٍ؛ لَمْ يَسْتَضِيئُوا بِنُورِ الْعِلْمِ وَلَمْ يَلْجَأُوا إِلَى رُكْنٍ وَثِيقٍ.

Manusia terbagi menjadi tiga golongan:

1. 'Aalim Rabbaaniyy (ulama rabbani).
2. Penuntut ilmu yang berada diatas jalan keselamatan.
3. Manusia bodoh yang mengikuti setiap seruan, condong mengikuti setiap angin, tidak mempunyai cahaya ilmu dan tidak bersandar kepada tiang yang kokoh.

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَالِ: الْعِلْمُ يَحْرُسُكَ وَأَنْتَ تَحْرُسُ
 الْمَالَ، الْعِلْمُ يَرْكُزُ عَلَى الْعَمَلِ وَالْمَالُ تُنْقِصُهُ التَّفَقُّهُ، الْعِلْمُ
 حَاكِمٌ وَالْمَالُ مَحْكُومٌ عَلَيْهِ، وَصَنِيْعَةُ الْمَالِ تَزُولُ بِرِوَالِهِ،
 مَحَبَّةُ الْعَالِمِ دِينٌ يُدَانُ بِهَا، تُكْسِبُهُ الطَّاعَةَ فِي حَيَاتِهِ
 وَجَمِيْلَ الْأُحْدُوْتَةِ بَعْدَ مَوْتِهِ، مَاتَ خِرَانُ الْأَمْوَالِ وَهُمْ
 أَحْيَاءٌ، الْعُلَمَاءُ بَاقُونَ مَا بَقِيَ الدَّهْرُ؛ أَعْيَانُهُمْ مَفْقُوْدَةٌ
 وَأَمْثَالُهُمْ فِي الْقُلُوبِ مَوْجُوْدَةٌ.

Ilmu lebih baik dari harta (dilihat dari beberapa segi-pent):

- Ilmu akan menjagamu, sedangkan harta; engkaulah yang menjaganya.
- Ilmu bertambah dengan amal (infak), sedangkan harta akan berkurang jika digunakan.
- Ilmu merupakan hakim, dan harta-lah yang dihakimi.

- Bekas dari harta akan hilang dengan hilangnya harta tersebut.
- Cinta kepada orang yang berilmu termasuk bagian dari agama.
- Orang yang berilmu akan ditaati semasa hidupnya (disebabkan ilmunya) dan akan menjadi pembicaraan yang baik setelah wafatnya.
- Para penimbun harta telah mati walaupun badan mereka masih hidup, adapun para ulama; maka mereka akan tetap ada selama waktu masih berjalan; diri-diri mereka telah hilang akan tetapi gambaran mereka masih ada dalam hati manusia.

هَآءِ! إِنَّ هَآ هُنَا - وَأَوْمًا يَبِيدُهُ إِلَى صَدْرِهِ - عِلْمًا.

Disini -dalam dada(ku)- ada ilmu.

لَوْ أَصَبْتُ لَهُ حَمَلَةً، بَلَى أَصَبْتُهُ [١] لَقِنْنَا غَيْرَ مَأْمُونٍ عَلَيْهِ، يَسْتَعْمِلُ آلَةَ الدِّينِ لِلدُّنْيَا، يَسْتَظْهِرُ بِنِعْمِ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ، وَيُحْجِجُهُ عَلَى كِتَابِهِ، [٢] أَوْ مُنْقَادًا لِأَهْلِ الْحَقِّ، لَا بَصِيرَةَ لَهُ فِي إِحْيَائِهِ؛ يَفْتَدِحُ الشُّكَّ فِي قَلْبِهِ بِأَوَّلِ عَارِضٍ مِنْ شُبْهَةٍ، لَا ذَا وَلَا ذَاكَ، [٣] أَوْ مِنْهُومًا بِاللَّدَّةِ سَلَسَ الْقِيَادِ لِلشَّهَوَاتِ، [٤] أَوْ مُعْرَى بِجَمْعِ الْأَمْوَالِ

وَالْإِدِّخَارِ، لَيْسَا مِنْ دُعَاةِ الدِّينِ؛ أَقْرَبُ شَبَهًا بِهِمَا:
الْأَنْعَامُ السَّائِمَةُ.

Seandainya aku dapat orang yang mau mengembannya. Ya, sudah aku dapatkan (empat golongan jelek yang membawa ilmu-pent):

1. Orang cerdas tetapi tidak bisa dipercaya, dia gunakan agama untuk mencari dunia, menyombongkan (diri dengan) nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan lebih mengedepankan ilmunya atas Al-Qur'an.
2. Orang yang berada dibelakang ahli ilmu, akan tetapi dia sendiri tidak punya *bashiirah* (ilmu yang memadai) untuk bisa menghidupkan kebenaran, dan keraguan akan merusak hatinya hanya dengan sedikit syubhat yang pertama kali mengenainya.

Bukan ini dan bukan pula itu (yang pantas mengemban ilmu-pent).

3. Orang yang sangat tergilagila dengan kelezatan dan mudah sekali tunduk kepada syahwat.
4. Orang yang sangat rakus dalam mengumpulkan dan menimbun harta.

Keduanya juga bukan termasuk da'i yang mengajak kepada agama. Bahkan lebih mirip dengan binatang ternak.

كَذَلِكَ يَمُوتُ الْعِلْمُ بِمَوْتِ حَامِلِيهِ.

Demikianlah, ilmu mati dengan wafatnya para (ulama yang) membawa (ilmu) tersebut.

اللَّهُمَّ بَلَى، لَنْ تَخْلُوَ الْأَرْضُ مِنْ قَائِمٍ لِلَّهِ بِحُجَّةٍ،
لِكَيْ لَا تَبْطُلَ حُجْجُ اللَّهِ وَبَيِّنَاتُهُ.

Akan tetapi bumi ini tidak akan kosong dari orang yang menegakkan hujjah milik Allah, agar hujjah-hujjah dan bukti-bukti Allah tidak lenyap.

أُولَئِكَ الْأَقْلُونَ عَدَدًا؛ الْأَعْظَمُونَ عِنْدَ اللَّهِ قَدْرًا، بِهِمْ
يُدْفَعُ اللَّهُ عَنْ حُجْجِهِ؛ حَتَّى يُؤَدُّوَهَا إِلَى نُظَرَائِهِمْ وَيَزْرَعُوهَا
فِي قُلُوبِ أَشْبَاهِهِمْ.

Mereka jumlahnya sedikit akan tetapi kedudukannya besar disisi Allah, dengan (sebab) mereka-lah Allah membela hujjah-hujjah-Nya; hingga mereka sampaikan kepada orang-orang yang semisal dengan mereka, dan mereka tanamkan kedalam hati orang-orang yang serupa dengan mereka.

هَجَمَ بِهِمُ الْعِلْمُ عَلَى حَقِيقَةِ الْأَمْرِ، فَاسْتَلَانُوا مَا
اسْتَوْعَرَ مِنْهُ الْمُتَرْفُونَ، وَأَنْسُوا بِمَا اسْتَوْحَشَ مِنْهُ

الْجَاهِلُونَ، وَصَاحِبُوا الدُّنْيَا بِأَبْدَانٍ أَرْوَاحُهَا مُعَلَّقَةٌ
بِالْمَحْمَلِ الْأَعْلَى، هَا هَا شَوْقًا إِلَى رُؤْيَيْهِمْ.

Ilmu menembus mereka secara hakiki, sehingga terasa lunak bagi mereka hal-hal yang keras bagi orang-orang kaya, mereka merasa senang dengan hal-hal yang orang-orang bodoh merasa asing dengannya, mereka hidup di dunia dengan badan-badan mereka; sedangkan jiwa mereka tergantung dengan akhirat. Sungguh, (aku) rindu ingin melihat mereka.”⁸¹

⁸¹ Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi dalam kitabnya: *al-Faqih wal Mutafaqqih* (no. 176) dan diriwayatkan juga oleh yang lainnya.

Makalah Ketiga Puluh Satu: Fitnah Wanita

[1]- Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ.

“Tidak ada *fitnah* yang aku tinggalkan setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada *fitnah* wanita.”⁸²

- Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata dalam *Fat-hul Baarii* (IX/173-cet. *Daarus Salaam*):

“Di dalam hadits ini (terdapat faedah) bahwa *fitnah* wanita lebih berbahaya dari pada *fitnah* selainnya. Hal ini dikuatkan oleh firman Allah *Ta'aalaa*:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ ﴿١٠﴾

وَالْبَيْنِ وَالْقَنْطِيرِ الْمُقَنْطَرَةَ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ

⁸² *Muttafaqun 'Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 5096) dan Muslim (no. 2740), dari Shahabat Usamah bin Zaid *radhiyallaahu 'anhu*.

وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ

الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ ﴿١٤﴾

“Dihias-hiasi (dijadikan terasa indah) dalam pandangan manusia cinta terhadap syahwat (yang diinginkan), berupa wanita, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.” (QS. ‘Ali ‘Imran: 14).

Maka (dalam ayat ini) Dia (Allah) menjadikan (kecintaan) kepada mereka (para wanita) termasuk kecintaan kepada *syahwat* (yang diinginkan). Allah memulai dengan wanita sebelum (syahwat-syahwat) yang lainnya; hal ini merupakan isyarat bahwa mereka (para wanita) merupakan pokok dalam masalah (syahwat) ini.”

[2]- Sebelumnya perlu dijelaskan **makna *fitnah***.

Asal dari makna *fitnah* adalah: ujian. Kemudian istilah *fitnah* digunakan untuk keburukkan yang dihasilkan dari ujian tersebut. Pada akhirnya *fitnah* digunakan untuk setiap keburukkan atau hal-hal yang mengantarkan kepada

keburukkan; seperti: kekufuran, dosa, kebakaran, terbongkarnya aib, kemaksiatan, dan lain-lain.⁸³

[3]- Di dalam Islam terdapat penjagaan yang sangat ketat agar laki-laki tidak terkena *fitnah* wanita. Sampai **dalam masalah Shalat**-pun terdapat penjagaan ini. Seperti:

- Shalatnya wanita dirumah lebih baik daripada Shalat di masjid,

- kalaupun seorang wanita ingin Shalat ke masjid; maka tidak boleh memakai minyak wangi (parfum),

- kalau sudah sampai di masjid, maka *shaff* (barisan) wanita dibelakang barisan laki-laki (tidak dicampur),

- dan diantara barisan wanita; maka barisan yang terbaik adalah barisan yang paling belakang,

- kemudian kalau terjadi sesuatu dalam shalat berjama'ah (seperti: imamnya salah atau yang lainnya); maka -untuk mengingatkan imam-

⁸³ Lihat: *Fat-hul Baarii* (XIII/5-cet. *Daarus Salaam*) karya al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqalani *rahimahullaah* dan *an-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits* (hlm. 691-cet. *Daar Ibnul Jauzi*) karya Imam Ibnul Atsir *rahimahullaah*.

laki-laki bertasbih dan bagi para wanita cukup dengan bertepuk.⁸⁴

[4]- Kemudian, **dalam masalah pakaian wanita**, Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mengancam para wanita yang berpakaian akan tetapi telanjang. Beliau *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

صِنْفَانِ مِنَ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا: قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ
كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ؛ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ
عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُؤُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ
الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا
لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

“Ada dua golongan penghuni Neraka, yang belum pernah aku lihat keduanya, yaitu suatu kaum yang memegang cemeti seperti ekor sapi untuk mencambuk manusia, dan **wanita-wanita yang berpakaian tetapi telanjang**, mereka berjalan berlenggak-lenggok dan kepala mereka dicondongkan seperti punuk unta yang miring. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium aroma Surga,

⁸⁴ Lihat: *Hiraasatul Fadhiilah* (hlm. 85-86) karya Syaikh Bakr Abu Zaid *rahimahullaah*.

padahal sesungguhnya aroma Surga itu tercium dari sejauh perjalanan sekian dan sekian.”⁸⁵

- Makna **berpakaian tetapi telanjang** ada tiga:

1. Pakaian tersebut **pendek** sehingga tidak menutup auratnya secara sempurna, sedangkan seluruh tubuh wanita adalah aurat kecuali muka dan telapak tangan.

2. Pakaian tersebut **ketat** sehingga membentuk lekuk tubuhnya.

3. Pakaian tersebut **tipis** sehingga bisa memperlihatkan apa yang ada di balik pakaiannya.⁸⁶

[5]- Di dalam hadits yang lain juga terdapat isyarat tentang celan terhadap wanita yang memakai **sepatu dengan hak tinggi**, karena hal itu bisa mengundang *fitnah*.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

((إِنَّ الدُّنْيَا خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ، فَاتَّقُوهَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ)) ثُمَّ
ذَكَرَ نِسْوَةً ثَلَاثَةً مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ: امْرَأَتَيْنِ طَوِيلَتَيْنِ

⁸⁵ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2128).

⁸⁶ Lihat: *Syarh Riyaadhish Shaalihiin* (VI/373) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

تُعْرِفَانِ، وَامْرَأَةً قَصِيرَةً لَا تُعْرِفُ، فَاتَّخَذَتْ رَجُلَيْنِ مِنْ
 خَشَبٍ، وَصَاعَتْ خَاتَمًا، فَحَشَّتُهُ مِنْ أَطْيَبِ الطَّيِّبِ
 الْمِسْكِ، وَجَعَلَتْ لَهُ غَلَقًا، فَإِذَا مَرَّتْ بِالْمَلَأِ أَوْ
 بِالْمَجْلِسِ؛ قَالَتْ بِهِ: فَفَتَحَتْهُ، فَفَاحَ رِيحُهُ.

“Sungguh dunia itu hijau dan manis, maka waspadalah terhadap (*fitnah*) dunia dan waspadalah terhadap (*fitnah*) wanita.” Kemudian beliau (Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) menyebutkan tentang tiga orang wanita dari Bani Israil, dua orang di antaranya berpostur tinggi (sehingga) terkenal, sedangkan satunya pendek (sehingga) tidak terkenal. Maka dia (wanita yang pendek) membuat dua buah kaki (buatan) dari kayu dan dia membuat sebuah cincin yang dipenuhi dengan minyak *misik* yang paling wangi, kemudian (cincin itu) diberi tutupan. Setiap dia melewati sekelompok orang atau majlis (orang yang duduk), maka dia kibaskan tangannya (yang bercincin tersebut) sehingga aroma wangi-pun menyebar.⁸⁷

- Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullah* berkata:

⁸⁷ **Shahih:** HR. Ahmad (no. 11364-cet. *Daarul Hadiits*) dan sanadnya shahih sesuai syarat Muslim. Lihat juga *Shahiih Muslim* (no.2252 (18)).

“Di dalam hadits ini terdapat peringatan yang jelas bahwa kebiasaan wanita-wanita yang fasik (berdosa) adalah memakai hal-hal yang bisa menarik perhatian orang lain kepada mereka. Di antaranya adalah apa yang sudah tersebar di kalangan mereka (para wanita), yaitu memakai sandal (atau sepatu) dengan hak tinggi, khususnya yang bagian bawahnya diberi besi agar suaranya terdengar keras ketika melangkah. Kemungkinan asal dari (sandal/sepatu) tersebut adalah buatan orang-orang Yahudi, sebagaimana diisyaratkan dalam hadits ini. Maka hendaknya para wanita muslimah waspada terhadap hal ini. *Wallaahul Musta'aan.*”⁸⁸

[6]- Maka wajar jika Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menamakan mereka sebagai pelacur. Beliau bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرْتُ، فَمَرَّتْ بِقَوْمٍ لِيَجِدُوا رِيحَهَا؛
فَهِيَ زَانِيَةٌ.

⁸⁸ *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (1/878) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

“Siapapun wanita yang memakai wangi-wangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar tercium aromanya; maka ia (seperti) pelacur.”⁸⁹

[7]- Kemudian, Islam juga memisahkan -dan berusaha menjauhkan- pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram*-nya. Di antaranya adalah larangan bagi laki-laki untuk berduaan dengan wanita yang bukan *mahram*-nya.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ

“Jangan sekali-kali seorang laki-laki berseendirian dengan seorang wanita, kecuali si wanita itu bersama *mahram*-nya.”⁹⁰

- “Kita minta perlindungan kepada Allah dari (*fitnah*) yang menimpa kaum muslimin, berupa bercampur-baurnya antara laki-laki dan perempuan pada zaman kita sekarang ini, dimana kaum laki-laki berduaan dengan kaum wanita, berjoget (berdansa), serta berpacaran dengan mereka.

⁸⁹ **Hasan:** HR. Ahmad (IV/414, 418), Abu Dawud (no. 4173), At-Tirmidzi (no. 2786), An-Nasa-i (VIII/153), dan Ibnu Hibban (no. 4497-*at-Ta’liqaatul Hisaan*), dari Abu Musa al-Asy’ari *radhiyallaahu ‘anhu*. Di-hasan-kan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiihul Jaami’ ash-Shaghiir* (no. 2701).

⁹⁰ **Muttafaqun ‘Alaihi:** HR. Al-Bukhari (no. 1862) dan Muslim (no. 1341), dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anumaa*.

Sampai-sampai kita mengingkari negeri-negeri Islam (yang tidak Islami lagi-pent), sehingga kita merasa asing hidup ditengah-tengah negeri-negeri tersebut, seolah-olah kita bukan (bagian dari) penduduknya. *Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*⁹¹

⁹¹ Perkataan Syaikh Ahmad Syakir *rahimahullaah* dalam *syarh* (penjelasan)nya terhadap kitab *ar-Risaalah* (hlm. 471).

Makalah Ketiga Puluh Dua: Tidak Usah Terlalu Banyak Kriteria Dalam Memilih Pasangan

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ

مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا.....

“Dialah (Allah) yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan daripadanya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya...” (QS. Al-A’raaf: 189).

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Maka (dalam ayat ini) Allah menjadikan ‘*illat*’ (sebab) kecenderungan dan ketentraman seorang laki-laki kepada istrinya adalah karena dia berasal dari jenis dan unsurnya. Maka *illat* (sebab) kecenderungan dan ketentraman -yaitu kecintaan (Adam kepada istrinya)- adalah karena sang istri berasal darinya. Hal ini menunjukkan bahwa sebab (kecenderungan dan ketentraman) tersebut bukanlah karena baik (cantik)nya bentuk (rupa), bukan karena kesamaan visi dan misi, dan bukan pula

karena tubuh dan gaya, walaupun hal-hal ini juga termasuk sebab kecenderungan dan ketentraman serta kecintaan.”⁹²

⁹² *Zaadul Ma'aad Fii Hadyi Khairil 'Ibaad* (IV/218-cet. Daarul Fikr) karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Makalah Ketiga Puluh Tiga: Cinta Istri

Kalau seseorang sudah **terjatuh** dalam *fitnah* Jatuh Cinta; maka jalan yang terbaik adalah **menikah**.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ؛
فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ؛ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

“Wahai para pemuda! Barangsiapa di antara kalian berkemampuan untuk menikah; maka menikahlah, karena nikah itu lebih menundukkan pandangan, dan lebih membentengi *farji* (kemaluan). Dan barangsiapa yang tidak mampu; maka hendaklah dia *shaum* (berpuasa), karena *shaum* itu dapat membentengi dirinya.”⁹³

”Maka (dalam hadits ini) beliau (Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) menunjukkan kepada orang yang jatuh cinta; kepada dua cara

⁹³ **Muttafaqun 'Alaihi**: HR. Al-Bukhari (no. 1905, 5065, 5066), Muslim (no. 1400), dan lain-lain.

pengobatan: yang **asli** (menikah) dan yang **pengganti** (berpuasa). Disini beliau memerintahkan kepada yang **asli**; dan ini adalah pengobatan yang beliau letakkan bagi penyakit ini, maka selama seorang mampu untuk menggunakan obat ini; tidak sepatasnya untuk berpaling kepada selainya.

Ibnu Majah meriwayatkan dalam (kitab) *Sunan-nya*, dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dari Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, bahwa beliau bersabda:

لَمْ يُرَ لِلْمُتَحَابِّينِ مِثْلُ النِّكَاحِ.

“Tidak pernah terlihat dua orang yang saling mencintai seperti (yang terlihat dalam) pernikahan.”⁹⁴

Makna inilah yang diisyaratkan oleh Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* setelah menghalalkan (menikahi) para wanita; baik (wanita) yang merdeka maupun yang budak -ketika dibutuhkan-, (Allah isyaratkan) dengan firman-Nya:

⁹⁴ **Shahih**: HR. Ibnu Majah (no. 1847), Al-Hakim (II/160), dan Al-Baihaqi (VII/78). Lihat: *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah*(no. 624) karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani *rahimahullaah*.

﴿يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وِجْرَتَهُمْ وَالْإِنْسَانُ

ضَعِيفًا﴾ (٢٨)

“Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan bersifat lemah.” (QS. An-Nisaa’: 28).

Maka disini Allah menyebutkan bahwa Dia memberikan keringanan kepada manusia dan Allah mengabarkan tentang kelemahan manusia; ini menunjukkan bahwa manusia lemah dalam menanggung *syahwat* (wanita) ini. Dan bahwa Allah meringankan (beratnya *syahwat*) ini dengan menghalalkan bagi manusia: (menikahi) wanita-wanita yang baik; dua, tiga, atau empat. Dan Allah juga membolehkan bagi manusia (untuk menggauli) budak wanita miliknya yang dikehendakinya. Kemudian Allah membolehkan baginya untuk menikahi budak-budak wanita -jika memang dibutuhkan- sebagai pengobatan bagi *syahwat* ini, dan sebagai bentuk keringanan dan rahmat (kasih sayang) bagi makhluk (manusia) yang lemah ini.”⁹⁵

Maka harus diketahui bahwa **cinta kepada istri** termasuk **cinta yang bermanfa’at**, karena bisa

⁹⁵ *Zaadul Ma’aad Fii Hadyi Khairil ‘Ibaad* (IV/221-cet. Daarul Fikr) karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

membantu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah. Dengan menikah; maka seorang laki-laki bisa menjaga dirinya dan istrinya, sehingga dirinya tidak menginginkan wanita-wanita yang haram baginya, jiwanya tidak menginginkan selain istrinya. Maka semakin kuat dan sempurna kecintaan di antara suami istri; semakin sempurna pula maksud dan tujuan ini.⁹⁶

Ketika Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* ditanya: Siapa orang yang paling anda cintai? Beliau menjawab: “Aisyah.”⁹⁷

“Maka tidak tercela bagi laki-laki untuk mencintai istrinya -bahkan sangat cinta kepadanya-, kecuali jika (kecintaannya) tersebut menyibukkannya dari kecintaan kepada yang lebih bermanfaat baginya -yakni kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya-, serta (jangan sampai kecintaan kepada istri) mendesak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya. Karena setiap kecintaan yang mendesak kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya -sehingga melemahkan dan mengurangnya-; maka kecintaan seperti ini adalah tercela. Sebaliknya, jika (kecintaan kepada istri) tersebut bisa membantu (menambah) untuk cinta kepada Allah

⁹⁶ Lihat: *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 401-*Mawaaridul Amaan*) karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

⁹⁷ HR. Muslim (no. 2384), dari ‘Amr bin al-‘Ash *radhiyallaahu ‘anhu*.

dan Rasul-Nya dan bisa menguatkannya; maka kecintaan seperti ini adalah terpuji.”⁹⁸

⁹⁸ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 401-*Mawaaridul Amaan*) karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

Makalah Ketiga Puluh Empat: *Mahabbatullaah* (Cinta Kepada Allah)

Cinta kepada Allah termasuk cinta ibadah; yaitu: Cinta yang mengharuskan adanya penghinaan diri dan pengagungan kepada yang dicintai, dan di dalam hati orang yang mencintai terdapat adanya pemuliaan dan pengagungan terhadap yang dicintai yang menuntut adanya pelaksanaan terhadap perintahnya dan menjauhi larangannya.

Cinta seperti ini harus dikhususkan bagi Allah semata. Inilah yang dinamakan dengan *Mahabbatullaah* (cinta kepada Allah).

Kalau cinta ibadah ini dipersembahkan kepada selain Allah; maka pelakunya terjatuh kedalam kesyirikan. Seperti yang Allah firmankan tentang orang-orang musyrik:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ ... ﴾

“Dan diantara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan

yang mereka cintai seperti mencintai Allah...”
(QS. Al-Baqarah: 165).

Mahabbah Syirkiyyah (cinta yang syirik) ini ada pada orang-orang yang beribadah kepada kubur orang-orang shalih atau wali-wali, juga terjadi pada sebagian pembantu (bawahan) kepada tokoh-tokoh atau atasan-atasannya.⁹⁹

Maka, **untuk meraih kecintaan kepada Allah**; para ulama menyebutkan sebab-sebab untuk menggapainya:

Pertama: Membaca Al-Qur'an dengan *mentadabburinya* dan berusaha memahami makna-maknanya serta apa yang dimaksud darinya.

Kedua: Mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib kemudian dilanjutkan dengan ibadah-ibadah sunnah.

Ketiga: Terus menerus ber*dzikir* (mengingat Allah) dengan lisan, hati, dan amalan, pada setiap keadaan.

Keempat: Lebih mendahulukan kecintaan kepada Allah dari kecintaan-kecintaan pribadi ketika diri dikuasai hawa nafsu.

⁹⁹ Lihat: *Al-Qaulul Mufiid* (II/44 dan 47-48) karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

Kelima: Menelaah nama-nama dan sifat-sifat Allah.

Keenam: Menyaksikan kebaikan dan nikmat-nikmat Allah -baik yang lahir maupun yang batin-.

Ketujuh: Kepasrahan hati secara total di hadapan Allah.

Kedelapan: Menyendiri pada sepertiga malam terakhir -saat dimana Allah turun ke langit dunia- dengan membaca Al-Qur'an, kemudian diakhiri dengan taubat dan istighfar.

Kesembilan: Berteman dengan orang-orang shalih yang cinta kepada Allah dan jujur dalam kecintaannya dan mengambil perkataan dan nasehat-nasehat mereka yang baik.

Kesepuluh: Menjauhi segala sebab yang bisa menghalangi hati dari Allah *'Azza wa Jalla* (berupa dosa dan maksiat).¹⁰⁰

¹⁰⁰ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 384-385).

Makalah Ketiga Puluh Lima: *Al-Mahabbah Fillaah* (Cinta Karena Allah)

Al-Mahabbah Fillaah (Cinta Karena Allah); yaitu: Cinta kepada apa-apa yang dicintai Allah dan cinta kepada orang-orang yang dicintai oleh Allah. Ini termasuk kesempurnaan iman.¹⁰¹

Maka, masuk dalam kategori Cinta Karena Allah adalah: Cinta kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Bahkan beliau harus kita cintai melebihi kecintaan kita kepada anak-anak kita, orang tua kita, bahkan seluruh manusia.

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ،
وَوَلَدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

“Tidaklah beriman seorang di antara kalian hingga aku lebih dicintainya melebihi kecintaannya

¹⁰¹ Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 390) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Aalu Syaikh *rahimahullaah*.

kepada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.”¹⁰²

Bahkan, demi sempurnanya kecintaan kita kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; kita harus mencintai beliau melebihi kecintaan kita kepada diri sendiri.

Sebagaimana yang terdapat dalam kisah ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*, yaitu sebuah hadits dari Shahabat ‘Abdullah bin Hisyam *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: “Kami mengiringi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, dan beliau menggandeng tangan ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*. Kemudian ‘Umar berkata kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Wahai Rasulullah, sungguh engkau sangat aku cintai melebihi apapun selain diriku.” Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawab: “Tidak, demi (Allah) yang jiwaku berada di tangannya, (hal itu belum cukup-pent) hingga aku sangat engkau cintai melebihi dirimu.” Lalu ‘Umar berkata: “Sungguh sekaranglah saatnya -demi Allah- engkau sangat aku cintai melebihi diriku.” Maka Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*

¹⁰² **Muttafaqun ‘Alaihi**: HR. Al-Bukhari (no. 15), Muslim (no. 44), Ahmad (III/275), dan An-Nasa-i (VIII/114-115), dari Shahabat Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*.

bersabda: “Sekarang (engkau benar), wahai ‘Umar.””¹⁰³

Akan tetapi, “barangsiapa mengklaim (mengaku) cinta kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tanpa *mutaaba’ah* (mengikuti Sunnah beliau-pent), dan tanpa mendahulukan perkataan beliau dari perkataan selain beliau; maka dia telah berdusta (dalam pengakuannya). Sebagaimana firman (Allah) *Ta’aalaa*:

وَيَقُولُونَ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَيَا رَسُولَ اللَّهِ اطعنا ثم
يتولى فريق منهم من بعد ذلك وما أولئك بالمؤمنين



“Dan mereka (orang-orang munafik) berkata, “Kami telah beriman kepada Allah dan Rasul (Muhammad), dan kami menaati (Allah dan Rasul).” Kemudian mereka berpaling setelah itu. Mereka itu bukanlah orang-orang beriman.” (QS. An-Nuur: 47).

Maka (dalam ayat diatas), Dia (Allah) menafikan (meniadakan) keimanan dari orang yang

¹⁰³ *Shahih*: HR. Al-Bukhari (no. 6632).

berpaling dari ketaatan kepada Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.”¹⁰⁴

Dan juga termasuk **bukti** cinta kepada Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah: “menolong Sunnah [perkataan, perbuatan, dan ketetapan] beliau, membela syari’atnya dan membantah orang-orang yang menentangnya, serta memerintahkan kepada yang ma’ruf dan melarang dari yang mungkar (*amar ma’ruf nahi munkar*).”¹⁰⁵

¹⁰⁴ *Fat-hul Majiid* (hlm. 386-387) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Hasan Aalu Syaikh *rahimahullaah*.

¹⁰⁵ *Fat-hul Baari* (1/83-cet. *Daarus Salaam*) karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani *rahimahullaah*.

Makalah Ketiga Puluh Enam: Gunakan Fikiran Untuk Kebaikan

[1]- Hendaknya seorang muslim atau muslimah tidak menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang jorok dan kotor; yang tidak ada manfaatnya dan hanya angan-angan semata; yang tidak ada hakikatnya dan tidak memberikan kecukupan baginya sedikitpun. Permisalannya seperti seorang yang lapar dan haus kemudian dia membayangkan makanan dan minuman, padahal dia tidak bisa memakannya dan meminumnya.¹⁰⁶

[2]- Hendaknya seorang muslim atau muslimah menggunakan pikirannya untuk hal-hal yang bermanfaat, terutama yang bermanfaat bagi urusan akhiratnya. Seperti:

* Memikirkan ayat-ayat Allah yang Dia turunkan (Al-Qur'an), memahami, dan *mentadabburinya*.

* Memikirkan tentang ayat-ayat Allah yang *kauniyyah* (alam semesta), sehingga bisa mengerti tentang hikmah Allah, kebaikan-Nya, dan

¹⁰⁶ Lihat: *Ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 236-237) karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

kedermawanan-Nya. Bahkan, dengannya kita bisa menghayati nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

* Memikirkan nikmat-nikmat Allah dan kebaikan-kebaikan-Nya atas para makhluk-Nya; dimana Dia telah memberikan berbagai macam kenikmatan, juga memikirkan keluasan rahmat (kasih sayang)-Nya dan ampunan-Nya.

* Memikirkan aib diri sendiri dan kekurangan amal-amalnya.

* Memikirkan (amalan) apa yang bisa dilakukan pada saat sekarang ini dan mengumpulkan semangat untuk menyibukkan waktunya dengan hal-hal yang bermanfaat.¹⁰⁷

[3]- Dan yang harus diperhatikan bahwa: kalau seseorang tidak mengosongkan hatinya dari pikiran-pikiran yang jelek; maka pikiran-pikiran yang bermanfaat tidak akan menetap didalam hatinya.¹⁰⁸

[4]- Maka kita mohon kepada Allah agar dibersihkan hati-hati kita, sebagaimana do'a yang diajarkan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

¹⁰⁷ Lihat: *Ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 238-239) karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

¹⁰⁸ Lihat: *Ad-Daa' wad Dawaa'* (hlm. 241) karya Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

... اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَرِزْقَهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ
رَزَقَاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا...

“...Ya Allah, berikanlah ketakwaan pada jiwaku dan sucikanlah ia, karena Engkau sebaik-baik Rabb yang mensucikannya, Engkau Pelindung dan Pemeliharanya...”¹⁰⁹

¹⁰⁹ **Shahih:** HR. Muslim (no. 2722), dari Zaid bin al-Arqam. Lihat: Do'a & Wirid (hlm. 309-310).

Penutup

“...dia (yakni: penulis sendiri-pent.) telah memperingatkan dari penyakit (maksiat) dalam (buku) ini -padahal dia termasuk pelakunya, dia menjelaskan tentang obat (dari maksiat) tapi dia sendiri kurang sabar dalam memakainya; dikarenakan kezaliman dan kebodohnya, sedangkan dia (hanya) mengharap (kepada Allah) Yang Paling Pemurah dan Paling Pengasih: agar Allah mengampuninya atas penyimpangannya terhadap dirinya, (semoga Allah mengampuninya) **dengan sebab dia telah memberikan nasehat (pengajaran) terhadap hamba-hamba Allah yang beriman...**”¹¹⁰

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

Pemalang, 22 Rajab 1437 H

28 April 2016 M

Ahmad Hendrix

¹¹⁰ Sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* dalam *'Uddatush Shaabiriin Wa Dzakhiiratusy Syaakiriin* (Bekal Orang-Orang Penyabar & Simpanan Orang-Orang Bersyukur) (hlm. 12- cet. *Daar Zam-Zam*).

Daftar Pustaka

Al-Qur'an

1. *Tafsir Ibn Katsir*, cet. Daar Thayyibah.
2. *Al-Mishbaahul Muniir Fii Tahdziib Tafsir Ibn Katsir* .
3. *Taisiirul Kariimir Rahmaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, cet. *Muassasah ar-Risaalah*.
4. *Aysarut Tafaasiir*, karya Syaikh Abu Bakr Jabir Al-Jaza-iri.
5. *Al-Qowaa-'idul Hisaan*, karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di.
6. *At-Ta'liiq 'alaa Al-Qowaa-'idil Hisaan*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

Hadits

7. Shahih Al-Bukhari.
8. Shahih Muslim.
9. Sunan Abu Dawud.
10. Sunan At-Tirmidzi.
11. Sunan An-Nasa-i.
12. Sunan Ibnu Majah.

13. Shahih Ibnu Hibban.
14. Musnad Ahmad.
15. *As-Sunanul Kubraa*, karya Imam Al-Baihaqi.
16. *Al-Kaamil*, karya Imam Ibnu ‘Adi, cet. *Daarul Fikr*.
17. *An-Nihaayah Fii Ghariibil Hadiits*, karya Imam Ibnul Atsir, cet. *Daar Ibnil Jauzi*.
18. *Ihkaamul Ahkaam*, karya Ibnu Daqiq Al-‘Id.
19. *Fat-hul Baari*, karya Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, cet. *Daarus Salaam*.
20. *Syarh Shahiiah Muslim*, karya Imam An-Nawawi, cet. *Daarul Faihaa’*.
21. *Faidhul Qadiir Syarh Al-Jaami’ Ash-Shaghiir*, karya Imam Al-Munawi, cet. *Daarul Ma’rifah*.
22. *Syarh Riyaadhis Shaalihiin*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih al-‘Utsaimin.
23. *Shahiiahul Jaami’ ash-Shaghiir*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
24. *Irwaah-ul Ghaliil*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Albani.
25. *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiiah*, karya Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani.

‘Aqidah

26. *Ushuulus Sunnah*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, *tahqiq* Syaikh Walid bin Muhammad Nabih bin Saifun Nashr.

27. *Asy-Syarii’ah*, karya Imam Al-Ajurri, *tahqiq* Muhammad Hamid Al-Fiqqi.

28. *Al-Hujjah Fii Bayaanil Mahajjah*, karya Imam Qawwamus Sunnah Al-Ashbahani.

29. *Syarh Al-‘Aqiidah Ath-Thahaawiyah*, karya Imam Ibnu Abi ‘Izz Al-Hanafi, takhriij Imam Al-Albani.

30. *At-Tanbiihaat as-Saniyyah ‘Alal ‘Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh ‘Abdul ‘Aziz An-Nashir Ar-Rasyid.

31. *At-Tanbiihaat al-Lathiifah*, karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di, *tahqiq* Syaikh ‘Ali Al-Halabi.

32. *Syarh al-‘Aqiidah al-Waasithiyyah*, karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.

33. *Fat-hul Majiid*, karya Syaikh ‘Abdurrahman bin hasan Alu Syaikh, *tahqiq* Syaikh Walid Al-Furayyan.

34. *Al-Qaulul Muftiid ‘Alaa Kitaabit Tauhiid* , karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin.

35. *I'aaanatul Mustafiid*, karya Syaikh Shalil Al-Fauzan.

Ibnu Taimiyyah

36. *Majmuu' Fataawaa*

Ibnul Qayyim

37. *I'laamul Muwaqqi'iiin*.

38. *Miftaah Daaris Sa'aadah*.

39. *Ash-Shawaa-'iq Al-Mursalalah*.

40. *Zaadul Ma'aad Fii Hadyi Khairil 'Ibaad*.

41. *Ad-Daa' wad Dawaa'*.

42. *Ighaatsatul Lahfaan*.

43. *'Uddatush Shaabiriin Wa Dzakhiiratusy Syaakiriin*.

44. *Risaalah Ibnil Qayyim Ilaa Ahadi Ikhwaanihi*.

Lain-Lain

45. *Al-Faqiiah wal Mutafaqqih*, Al-Khathib Al-Baghdadi.

46. *Kitaabul 'Ilmi* Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

47. *Bid'ah at-Ta'ashshub al-Madzhabi*, karya Syaikh Muhammad 'Id 'Abbasi.

48. *Hiraasatul Fadhiilah* (hlm. 85-86) karya Syaikh Bakr Abu Zaid.

49. *Ma'a Muhadditsil 'Ashr*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

50. *Ru'yah Waqi'iyah Fil Manaahij Al-Jadiidah*, karya Syaikh 'Ali bin Hasan Al-Halabi.

51. *Bashaa-iru Dzawisy Syaraf*, karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali.

52. *Usus Manhaj as-Salaf Fid Da'wah Ilallaah*, karya Syaikh Fawwaz As-Suhaimi.

53. *Telah Datang Zamannya*, karya Fadhilatul Ustadz 'Abdul Hakim bin 'Amir Abdat.

54. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, karya Fadhilatul Ustadz Yazid bin 'Abdul Qadir Jawas.

مُدْحَقٌ:

تَخْرِجُ أَحَادِيثَ فِي الْعِلْمِ

الحديث الأول:

حديث: ((مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ [وَفِي لَفْظٍ: لِيُبَاهِيَ] بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ، أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ؛ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ))

تخريج الحديث:

صحيح لغيره: أخرجه الترمذي (٢٦٥٤)، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْعَثِ أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ الْعَجَلِيُّ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أُمَيَّةُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ كَعْبٍ بْنُ مَالِكٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: فَذَكَرَهُ.

قال الترمذي:

((غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ، وَإِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ طَلْحَةَ: لَيْسَ بِذَلِكَ الْقَوِيِّ عِنْدَهُمْ، تُكَلِّمَ فِيهِ مِنْ قَبْلِ حِفْظِهِ))

قُلْتُ: وبقيّة رجاله ثقات، من رجال الصحيح، وله شواهد تُقَوِّيه:

الأول: من حديث ابن عمر -وفيه اللفظ الآخر-:

أخرجه ابن ماجه (٢٥٣)، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَارٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، حَدَّثَنَا أَبُو كَرِبٍ الْأَزْدِيُّ، عَنْ نَافِعٍ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: فَذَكَرَهُ.

قال البوصيري في رَحْمَتِهِ ((مصباح الزجاجة)) (١٠٠):

((هذا إسناد ضعيف؛ لضعف حماد وأبي كَرِب))

قُلْتُ: وهو كما قال؛ ولكن كلامه غير سديد، والأصوب أن يقال: ((لضعف حماد، وجهالة أبي كَرِب))، والله أعلم.

والثاني: من حديث جابر بن عبد الله، ولفظه: ((لَا

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ لِيُبَاهُوا بِهِ الْعُلَمَاءَ، وَلَا لِيَتَمَارُوا بِهِ

السُّفَهَاءَ، وَلَا تَحْيِرُوا بِهِ الْمَجَالِسَ، فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ؛
فَالنَّارُ النَّارُ))

أخرجه ابن ماجه (٢٥٤)، وابن حبان (٧٧-دار
الفكر)، والحاكم (٢٩٢، و٢٩٣-دار الفكر)، وابن عبد
البر في ((جامع بيان العلم وفضله)) (١١٢٧-دار ابن
الجوزي)، والخطيب البغدادي في ((كتاب الفقيه والمتفقه))
(٨٧٨-دار ابن الجوزي)، من طريقين، عن عَنُ يَحْيَى بْنِ
أَيُّوبَ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنِ أَبِي الزُّبَيْرِ، عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ
قَالَ: فَذَكَرَهُ.

قال البوصيري رَحِمَهُ اللهُ فِي ((مصباح الزجاجاة)) (١٠١):

((هذا إسناد رجاله ثقات على شرط مسلم))

قال الشيخ الأثيوبي في ((شرح ابن ماجه))

(٤/٤٨٦):

((وهو كما قال، لكن فيه عنعنة ابن جريج، وأبي

الزبير، وهما مدلسان))

قُلْتُ: وهو كما قال، إِلَّا أَنَّ فِي رِوَايَةِ لِلْحَاكِمِ مَا يَدُلُّ
عَلَى تَحْدِيثِ ابْنِ جَرِيْجٍ عَنِ أَبِي الزَّبِيْرِ، وَاللّٰهُ أَعْلَمُ.

والثالث: من حديث أبي هريرة:

أَخْرَجَهُ ابْنُ مَاجَهَ (٢٦٠)، وَابْنُ حِبَانَ (٧٨)،
وَالْخَطِيبَ (٨٠٩)، مِنْ طُرُقٍ، عَنْهُ.

وله شاهد رابع - عن حذيفة - عند ابن ماجه
(٢٥٩)، ولكن بإسناد ساقط.

والحاصل: أن الحديث ((صحيح لغيره)) كما قال
الإمام الألباني رَحِمَهُ اللهُ فِي ((التعليقات الحسان)) (٧٧)

شرح الحديث:

قال الحافظ ابن رجب الحنبلي رَحِمَهُ اللهُ فِي ((فضل علم
السلف على الخلف)) (ص. ٦١-٦٢):

((ففي هذه الأزمان الفاسدة: إما أن يرضى الإنسان
لنفسه أن يكون عالمًا عند الله، أو لا يرضى إلا بأن

يكون عند أهل الزمان عالمًا، فإن رضي بالأول؛ فليكتفِ
 بعلم الله فيه، ومن كان بينه وبين الله معرفة؛ اكتفى بمعرفة
 الله إِيَّاه، ومن لم يرض إلاَّ بأن يكون عالمًا عند الناس؛
 دخل في قوله ﷺ: ((من طلب العلم ليباهي به العلماء،
 أو يماري به السفهاء، أو يصرف به وجوه الناس إليه؛
 فليتبوأ مقعده من النار)) قال وهيب بن الورد: رُبَّ عالم
 يقول له الناس: عالم؛ وهو معدود عند الله من الجاهلين))

وقال صحابيٌّ جليلٌ جليلٌ عْتَبَةُ بْنُ غَزْوَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ:

((وَإِنِّي أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ فِي نَفْسِي عَظِيمًا، وَعِنْدَ
 اللَّهِ صَغِيرًا))

أخرجه مسلم (٢٩٦٧)

الحديث الثاني:

حديث: ((مَهْلًا يَا قَوْمُ! بِهَذَا أَهْلَكْتَ الْأُمَّمَ مِنْ قَبْلِكُمْ: بِاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ، وَضَرْبِهِمُ الْكُتُبَ بَعْضَهَا بِبَعْضٍ، إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزِلْ يُكَذِّبُ بَعْضُهُ بَعْضًا، بَلْ يُصَدِّقُ بَعْضُهُ بَعْضًا، فَمَا عَرَفْتُمْ مِنْهُ؛ فَاعْمَلُوا بِهِ، وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ؛ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ))

تخريج الحديث:

حسن: أخرجه أحمد (٦٦٦٨ و ٦٧٠٢ و ٦٧٤١ - دار الحديث)، وابن ماجه (٨٥)، وابن أبي عاصم - في ((السنة)) - (٤٠٦)، من طرق، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: لَقَدْ جَلَسْتُ أَنَا وَأَخِي مَجْلِسًا مَا أَحَبُّ أَنْ لِي بِهِ حُمْرَ النَّعَمِ؛ أَقْبَلْتُ أَنَا وَأَخِي، وَإِذَا مَشِيخَةٌ مِنْ صَحَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ جُلُوسٌ عِنْدَ بَابٍ مِنْ أَبْوَابِهِ، فَكَرِهْنَا أَنْ نُفَرِّقَ بَيْنَهُمْ، فَجَلَسْنَا حَاجِرَةً، إِذْ ذَكَرُوا آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ، فَتَمَارَوْا فِيهَا (وفي لفظ: والنَّاسُ يَتَكَلَّمُونَ فِي

الْقَدَرِ، حَتَّى ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُهُمْ، فَخَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مُغْضَبًا، قَدْ احْمَرَّ وَجْهُهُ، يَرْمِيهِمْ بِالتُّرَابِ، وَيَقُولُ: فَذَكَرَهُ. واللفظ لأحمد - في بعض الروايات -.

قُلْتُ: هذا إسناد حسن، لأنه من رواية عمرو بن شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ - والجدّ: هو عبد الله بن عمرو بن العاص -، انظر: ((ميزان الاعتدال)) (٣/٢٦٣ - ٢٦٨) للإمام الذهبي.

وَأَصْلُهُ فِي مُسْلِمٍ (٢٦٦٦)

ويشهد للفقرة الآخرة حديثُ أبي هريرة:
أخرجه ابن حبان (٧٤-دار الفكر).

شرح الحديث:

- قال الإمام ابن القيم رَحِمَهُ اللهُ - بعد ذكر الحديث:-
(فَأَمَرَ مَنْ جَهِلَ شَيْئًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ أَنْ يَكِلَهُ إِلَى عَالِمِهِ، وَلَا يَتَكَلَّفُ الْقَوْلَ بِمَا لَا يَعْلَمُهُ)

- ((والواجب على كلِّ أحدٍ: أن يكونَ طالبَ علمٍ؛ بأن يتعلَّم ما يُصلِح ظاهره وباطنه، وما يلزمه في يومه وليلته، وهذا يكون عن طريق الأخذ عن العلماء، فلا يجوز للجاهل أن يتجرأ بتفريده الأحكام دون أن يكون أهلاً لذلك، وإمّا عليه أن يسأل ﴿... فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ [النحل: ٣٤]. فالذي لا يعلم؛ يسأل من يعلم)) - قاله الشيخ مشهور بن حسن آل سلمان - حفظه الله - في ((التحقيقات والتنقيحات السلفية على متن "الورقات") (ص. ٦٤١-٦٤٢) -.

- وقال ابن حبان - بعد رواية الحديث:-

((وَقَوْلُهُ: ((وَمَا جَهِلْتُمْ مِنْهُ فَرُدُّوهُ إِلَى عَالِمِهِ))؛ فِيهِ: الرَّجْحُ عَنِ ضِدِّ هَذَا الْأَمْرِ؛ وَهُوَ: أَنْ لَا يَسْأَلُوا مَنْ لَا يَعْلَمُ))

الحديث الثالث:

حديث: ((قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ! أَلَمْ يَكُنْ شِفَاءَ الْعِيِّ
السُّؤَالِ))

تخريج الحديث:

حسن صحيح: أخرجه أبو داود (٣٣٧)، وابن ماجه
(٥٧٢)، وأحمد (٣٠٥٧ - دار الحديث)، والدارمي
(٧٥٦ - دار المعرفة)، والخطيب البغدادي في ((كتاب
الفقيه والمتفقه)) (٧٥٩)، مِنْ طُرُقٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، أَنَّهُ
بَلَغَهُ عَنِ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ
قَالَ: أَصَابَ رَجُلًا جُرْحٌ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، ثُمَّ احْتَلَمَ،
فَأَمَرَ بِالْإِغْتِسَالِ، فَأَعْتَسَلَ، فَمَاتَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ
ﷺ، فَقَالَ: فَذَكَرَهُ.

قُلْتُ: هذا إسناده رجاله ثقات من رجال البخاري
ومسلم، إلا أنه أُعْلِيَ بالانقطاع بين الأوزاعي - واسمه: عبد
الرحمن بن عمرو بن أبي عمرو - وبين عطاء بن أبي رباح،

وقد رَجَّحَ وَصَلَهُ: الشيخُ أحمدُ شاکر في رَحْمَةِ اللَّهِ تَخْرِيجَ ((المسند))، وكذا الشيخُ عليُّ بن حسن الحلبي في تحقيقه على ((مفتاح دار السعادة)) (١/٣٦٣-٣٦٤).

وعلى كل حال؛ فالأوزاعي قد تابعه: الوليد بن عبد الله بن أبي رباح.

أخرجه: ابن خزيمة (٢٧٣) - ومن طريقه: وابن حبان (١٣١١ - التعليقات الحسان) -، والحاكم (١/١٦٥)، من طريق عمر بن حفص بن غياث، عن أبيه، عنه. وصححه الحاكم، ووافقه الذهبي.

قُلْتُ: رجاله ثقات من رجال البخاري ومسلم، إلا الوليد بن عبد الله بن أبي رباح؛ فليس من رجالهما، وقد ضَعَّفَه الدارقطني، ووثَّقه يحيى بن معين - كما في ((الجرح والتعديل)) (٩/٩) لابن أبي حاتم -، فهذه مُتَابَعَةٌ قَوِيَّةٌ للأوزاعي.

وخالفهما: الزبير بن خريق؛ فرواه عن عطاء، وجعله من مسند جابر؛ كما أخرجه أبو داود (٣٣٦)، والزبير هذا ((لين الحديث)) - كما في ((التقريب))-. .

شرح الحديث:

- قال شيخ الإسلام ابن تيمية رَحِمَهُ اللهُ فِي ((رفع الملام عن أئمة الأعلام)) (ص. ٤٨ - المكتب الإسلامي):
((فإنَّ هؤلاء أخطئوا بغيرِ اجتهادٍ، إذْ لمْ يكونوا مِنْ أهلِ العِلْمِ))

- وقال الإمام الشافعي في رَحِمَهُ اللهُ ((الرسالة)) (رقم: ١٢٠):

((ليس لأحدٍ أبداً أن يقولَ في شيءٍ حلٌّ ولا حَرْمٌ؛ إلاَّ مِنْ جِهَةِ العِلْمِ، وَجِهَةُ العِلْمِ: الحَبْرُ فِي الكِتَابِ أَوْ السَّنَةِ، أَوْ الإجماعُ أَوْ القياسُ))

- قال الله - تعالى - : ﴿... فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ

كُنْتُمْ

﴿٤٣﴾

لَا تَعْلَمُونَ﴾ [النحل: ٤٣]، وأهل الذكر:

أهل العلم - كما في ((كتاب الفقيه والمتفقه)) (٧٥٨) - .

الحديث الرابع:

حديث: ((لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ، إِنَّ اللَّهَ وَعَبْدَكَ أَخْبَرَ
مُوسَى بِمَا صَنَعَ قَوْمُهُ فِي الْعِجْلِ؛ فَلَمْ يُلْقِ الْأَلْوَاحَ، فَلَمَّا
عَايَنَ مَا صَنَعُوا؛ أَلْقَى الْأَلْوَاحَ، فَانْكَسَرَتْ))

تخريج الحديث:

صحيح: أخرجه أحمد (٢٤٤٧-دار الحديث)،
والحاكم (٣٣٣٠-دار الفكر)، وابن حبان (٦٢٢٢-دار
الفكر)، مِنْ طَرِيقَيْنِ عَنْ هُشَيْمٍ، عَنْ أَبِي بَشْرٍ، عَنْ سَعِيدِ
بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:
فَذَكَرَهُ.

وأخرجه أحمد (١٨٤٢-دار الحديث)، عَنْ هُشَيْمٍ -
مُبَاشَرَةً - مُقْتَصِرًا عَلَى قَوْلِهِ: ((لَيْسَ الْخَبْرُ كَالْمُعَايَنَةِ)).

قال الحاكم:

((صحيح، على شرط الشَّيْخَيْنِ)) وَوَافَقَهُ الدَّهَبِيُّ.

قُلْتُ: كَذَا قَالَا! فَإِنَّ هُشَيْمًا -وهو: ابن بشير
الواسطي- وإن كان من رجَاهِمَا؛ فَهُوَ مُدَلِّسٌ، وَقَدْ
عَنَّ، وَقَدْ نَبَّهَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ عَلَى مِثْلِ هَذَا فِي
(النُّكْتِ عَلَى كِتَابِ ابْنِ الصَّلَاحِ) ((١/٣٠٠)).

وَلَكِنْ تَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ -وَأَسَمَهُ: وَضَّاحُ الْيَشْكِرِيِّ، ثِقَةٌ
ثَبَتَ؛ مِنْ رِجَالِ السِّتَّةِ-.

أَخْرَجَهُ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ فِي ((التفسير)) (٨٩٩٨)، وَابْنُ
حِبَانَ (٦٢٢٣-دار الفكر)، مِنْ طَرِيقَيْنِ، عَنْهُ، بِهِ.

وَالْحَدِيثُ صَحَّحَهُ الْإِمَامُ الْأَلْبَانِيُّ رَحِمَهُ اللهُ فِي ((صحيح
الجامع)) (٥٣٧).

شرح الحديث:

قال الله تعالى: ﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي
كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ قَالَ أُولَئِمُ تُوْمِنُ ۗ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمِئِنَّ قُلُوبُكَ ۗ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ

ثُمَّ اجْعَلْ عَلَى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا مِّمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيَنَّكَ

سَعِيًّا وَأَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾ [البقرة: ٢٦٠]

قال الشيخ عبد الرحمن بن ناصر السعدي رَحِمَهُ اللهُ:

((فلهذا؛ كان عين اليقين - وهو المُشَاهِدُ بِالْبَصَرِ -
أَعْظَمُ مِنْ عِلْمِ الْيَقِينِ - وهو الْعِلْمُ الثَّابِتُ بِالْخَبَرِ -، وَأَعْلَى
مِنْهُمَا: حَقُّ الْيَقِينِ - وهو الْمُدْرِكُ بِالذَّوْقِ -.

فلهذا؛ ينبغي للعبد أن يسعى في تحصيل العلم النافع،
ولا يكتفي بعلم اليقين مع تمكنه من عين اليقين؛ كما
طلب الخليل (إبراهيم) عَلَيْهِ السَّلَامُ من الله: أَنْ يُرِيَهُ كَيْفَ يُحْيِي
الْمَوْتَى؛ لِيَرْتَقِيَ مِنْ عِلْمٍ إِلَى أَعْلَى مِنْهُ))

- كما في ((المُعِين على تحصيل آداب العلم وأخلاق
المتعلمين)) (ص. ٢٦) -.

الحديث الخامس:

حديث: ((مِرَاءٌ [وَفِي لَفْظٍ: جِدَالٌ] فِي الْقُرْآنِ كُفْرٌ))

تخريج الحديث:

صحيح: أخرجه أبو داود (٤٦٠٣)، وأحمد (٧٨٣٥)،
و٩٤٤٦، و١٠٠٩٩، و١٠٤٨٧، و١٠٧٧٨ - دار
الحديث)، والحاكم (٢٩٣١ - دار الفكر)، والآجُرِّي في
((الشریعة)) (ص. ٦٧)، مِنْ طُرُقٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو
بْنِ عَلْقَمَةَ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ
قَالَ: فَذَكَرَهُ.

قال الحاكم:

((صحيح على شرط الشيخين)) ووافقه الذهبي.

قُلْتُ: وليس كما قالوا، فَإِنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَمْرٍو بْنَ
عَلْقَمَةَ: حسن الحديث فقط، وإنما روى له مُسَلِّمٌ في
المتابعات.

وقد تابعه: سعد بن إبراهيم - وهو: ابن عبد الرحمن بن عوف؛ ثقة من رجال السِّتَّة-:

أخرجه أحمد (٧٤٩٩)، مِنْ طَرِيقِ زَكْرِيَّا، عَنْهُ، بِاللَّفْظِ الْآخِرِ.

وزَكْرِيَّا؛ هو: ابنُ أبي زائدة: ثقةٌ مِنْ رِجَالِ السِّتَّةِ.
وخالفه غَيْرُهُ:

فأخرجه أحمد (١٠٣٦٤) مِنْ طَرِيقِ مَنْصُور - وهو: ابن المعتز-، و(١٠١٥٤) مِنْ طَرِيقِ سَفِيَّان - وهو: ابن عيينة-، والحاكم (٢٩٣٨ - دار المعرفة) مِنْ طَرِيقِ سَعِيد - وهو: ابن عبد العزيز التنوحي: ثقةٌ مِنْ رِجَالِ مُسْلِمٍ-، كُتُّهُمُ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبرَاهِيمَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلْمَةَ، عَنْ أَبِيهِ، بِهِ، بِاللَّفْظِ الْآخِرِ.

فزادوا: عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلْمَةَ؛ وهو: ((صَدُوقٌ يُخْطِئُ)) - كما قال الحافظ في ((التقريب))-.

ومال الشَّيْخُ أحمد شاكر رَحِمَهُ اللهُ - في تخريج ((المسند))
(٧٤٩٩) - إلى تَرْجِيحِ هذا الطريق.

قُلْتُ: إِلَّا أَنَّ الْأَجْرِي أَخْرَجَهُ فِي ((الشريعة)) (ص. ٦٧)، مِنْ طَرِيقِ مَنْصُورٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي سَلْمَةَ، بِهِ، بَلْفِظٍ: ((مِرَاءً))؛ فَأَسَقَطَ ابْنَ أَبِي سَلْمَةَ.

((فِيحْتَمَلُ أَنْ يَكُونَ [سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ]؛ وَهُوَ: ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ - كَمَا تَقَدَّمَ - [سَمِعَهُ مِنْ عَمِّهِ: أَبِي سَلْمَةَ [وهو: ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ]، وَ سَمِعَهُ مِنْ ابْنِ عَمِّهِ [عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ]، عَنْ أَبِيهِ: أَبِي سَلْمَةَ.

فرواه [سَعْدُ] عَلَى الْوَجْهَيْنِ)) - كما في ((تَخْرِيجِ الْمُسْنَدِ)) -.

((وَأَيًّا مَا كَانَ؛ فَالْحَدِيثُ صَحِيحٌ)) - كما في ((تَخْرِيجِ الْمُسْنَدِ)) أَيْضًا -.

وَلَهُ شَاهِدٌ مِنْ حَدِيثِ: عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو - مع زيادةٍ
فِي أَوَّلِهِ -؛ خَرَجَهُ الشَّيْخُ الألباني رَحِمَهُ اللهُ فِي ((الصَّحِيحَةَ))
(١٥٢٢).

شرح الحديث:

((وَقِيلَ: إِنَّمَا جَاءَ هَذَا؛ فِي الجِدَالِ وَالْمِرَاءِ فِي الآيَاتِ
الَّتِي فِيهَا ذِكْرُ القَدْرِ وَنَحْوِهِ مِنَ المَعَانِي؛ عَلَى مَذْهَبِ أَهْلِ
الكَلَامِ وَأَصْحَابِ الأَهْوَاءِ وَالآرَاءِ.

دُونَ مَا تَضَمَّنَتْهُ مِنَ الأحْكَامِ وَأَبْوَابِ الحَلَالِ وَالْحَرَامِ؛
فَإِنَّ ذَلِكَ قَدْ جَرَى بَيْنَ الصَّحَابَةِ فَمَنْ بَعْدَهُمْ مِنَ العُلَمَاءِ،
وَذَلِكَ فِيمَا يَكُونُ العَرَضُ مِنْهُ وَالبَاعِثُ عَلَيْهِ: ظُهُورُ الحَقِّ
لِيَتَّبَعَ؛ دُونَ العُلْبَةِ وَالتَّعْجِيزِ)) - كما فِي ((عون المعبود))
(٩١/١٣ - دار الكتب العلمية)؛ نَقْلًا عَنِ أَبِي عُبَيْدٍ -.

فائدةٌ فِي الرُّدُودِ:

قال الإمام الذهبي في ((سِيرَ أَعْلَامِ النَبَلَاءِ))
(١٠/٣٤١ - دار الفكر) - في ترجمة: محمد بن عبد الله
ابن عبد الحكم:-

((وما زال العلماء قديماً وحديثاً يُرَدُّ بعضهم على بعضٍ في
البحثِ وفي التواليفِ.

ومثل ذلك: يَتَفَقَّهُ الْعَالِمُ، وَتَتَبَرَّهَنُ لَهُ الْمُشْكِلَاتُ.

ولكن في زماننا: قد يُعَاقَبُ الْفَقِيهُ إِذَا اعْتَنَى بِذَلِكَ؛ لِسُوءِ
نِيَّتِهِ، وَلَطْلُبِهِ لِلظُّهُورِ وَالتَّكْثُرِ، فَيَقُومُ عَلَيْهِ قُضَاةٌ وَأَصْدَادٌ.

نَسَأَلُ اللَّهَ حُسْنَ الخَاتِمَةِ، وَإِخْلَاصَ الْعَمَلِ))

وقال الشيخ علي بن حسن الحلبي الأثري -حفظه
الله- في ((الرّدّ البرهاني)) (ص. ١٣-١٤):

((فوالله -الذي لا معبود بحقِّ سواه-؛ إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى
الرّدِّ أَوْ النَّقْدِ -مِنْ أَيِّ كَانَ!- نَظْرَةً إِنصَافٍ صَادِقَةٍ وَاعِيَةٍ؛
لَأَعْرِفَ مِنْ خِلَالِهَا: مَا أَنَا عَلَيْهِ -أَوْ فِيهِ- مِنْ دَرَجَاتِ
الحَقِّ وَالصَّوَابِ، أَوْ مَا (قَدْ) أَقَعُ فِيهِ مِنْ دَرَكَاتِ الخَطَأِ أَوْ

الارتياب؛ فَإِنْ وَجَدْتُهُ: فَرِحْتُ بِهِ، وَسَارَعْتُ إِلَى إِصْلَاحِهِ؛
وإلا: كَانَ مِنِّي رَدٌّ عَلَى النَّقْدِ، أَوْ نَقْدٌ عَلَى الرَّدِّ...))

الحديث السادس:

حديث: ((لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي: مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَنَا، وَيَرْحَمْ صَغِيرَنَا، وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ))

تخريج الحديث:

حسن: أخرجه أحمد (٢٢٦٥٤ - دار الحديث)،
حَدَّثَنَا هَارُونُ، ثنا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْحَيْرِ
الزِّيَادِيُّ، عَنْ أَبِي قَبِيلِ الْمَعَارِيِّ، عَنْ عَبْدِ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ،
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فَذَكَرَهُ.

هَارُونُ؛ هو: ابنُ معروف المروزي: ثقة، مِنْ رجال
الشيخين.

وابْنُ وَهْبٍ؛ هو: عبد الله بن وهب بن مسلم القرشي
مولاهم، أبو محمد المصري: ثقة، من رجال السُّنَّةِ.

ومالك بن الحير الزياتي: ترجمه ابن أبي حاتم في
(الجرح والتعديل) ((٢٠٨/٨)) وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ جَرْحًا وَلَا

تعدلياً، لكن رَوَى عَنْهُ جَمَاعَةٌ مِنَ الثَّقَاتِ، وَوَثَّقَهُ ابْنُ حَبَّانَ، وَلِذَلِكَ قَالَ الذَّهَبِيُّ فِي ((الْمِيزَانِ)) (٤٢٦/٣):

((مَحَلُّهُ الصِّدْقُ، قَالَ ابْنُ الْقَطَّانِ: ((هُوَ مِمَّنْ لَمْ تَنْبُتْ عَدَالَتُهُ)) يُرِيدُ: أَنَّهُ مَا نَصَّ أَحَدٌ عَلَى أَنَّهُ ثِقَةٌ، وَفِي رِوَاةٍ ((الصَّحِيحِينَ)) عَدَدٌ كَثِيرٌ؛ مَا عَلِمْنَا أَنَّ أَحَدًا نَصَّ عَلَى تَوْثِيْقِهِمْ، وَاجْتِمَاعُهُمْ عَلَى أَنَّ مَنْ كَانَ مِنَ الْمَشَايخِ؛ قَدْ رَوَى عَنْهُ جَمَاعَةٌ، وَلَمْ يَأْتِ بِمَا يُنْكَرُ عَلَيْهِ: أَنَّ حَدِيثَهُ صَحِيحٌ))

قال الإمام الألباني في ((الصحيحة)) رَحِمَهُ اللهُ (٢ / ٤٩٤ و٧٠٩):

((ثُمَّ وَقَفْتُ عَلَى مَنْ صَرَّحَ بِتَوْثِيْقِهِ مِنَ الْحُقَّاطِ...رَأَيْتُ فِي ((تَارِيخِ أَبِي زُرْعَةَ الدَّمَشْقِيِّ)) (١ / ٤٤٢ / ١٠٩٤) أَنَّهُ قَالَ لِلْحَافِظِ أَحْمَدَ بْنِ صَالِحِ الْمَصْرِيِّ الطَّبْرِيِّ: مَا تَقُولُ فِي مَالِكِ بْنِ الْخَيْرِ الزِّيَادِيِّ؟ قَالَ: ((ثِقَةٌ))

قُلْتُ [القائل: الإمام الألباني]: هذه فائدة عزيزة -
خَلْتُ مِنْهَا كُتُبَ التَّرَاجِمِ الْمَعْرُوفَةِ-؛ أَطْلَعَنِي عَلَيْهَا: الْأَخُ
عَلِيُّ الْحَلْبِيُّ -تَوَلَاهُ اللَّهُ وَجَزَاهُ خَيْرًا-))

وأبو قبيل؛ اسمُهُ: حَيَّيْ بن هانئ بن ناصر المعافري
المصري: وَثَّقَهُ أَحْمَدُ، وابنُ معين، وأبو زرعة، وغيرُهُمْ،
وقال أبو حاتم: ((صالح الحديث)) وذكره ابن حبان في
((الثقات))، وقال: ((كان يخطئ))، وذكره الساجي في
((الضعفاء)) له، وحكى عن ابن معين أَنَّهُ ضَعَّفَهُ - كما
في ((تهذيب التهذيب))-.

فَهُوَ: حَسَنُ الْحَدِيثِ -عَلَى أَقَلِّ الدَّرَجَاتِ-.

فالإسناد حَسَنٌ عَلَى الْأَقَلِّ، والحديث؛ أُوْرَدَهُ الإمام
الألباني في ((صحيح الجامع)) (٥٤٤٣) بِلَفْظٍ: ((لَيْسَ
مِنَّا)) وَحَسَنُهُ.

وَلِشَطْرِيهِ الْأَوَّلَيْنِ: شَاهِدٌ مِنْ حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو؛ قَدْ خَرَّجَنَاهُ فِي كِتَابِنَا: ((قُرَّةُ الْعَيْنَيْنِ فِي تَخْرِيجِ

أَحَادِيثِ "رِيَاضِ الصَّالِحِينَ" مِمَّا لَيْسَ فِي الصَّحِيحَيْنِ))
(رقم: ٤٦)، فالحمد لله.

شرح الحديث:

قال الإمام محمد بن صالح العثيمين رَحِمَهُ اللهُ فِي ((شرح رياض الصالحين)) (٣/٢٣٠-٢٣٢) - شَارِحًا قَوْلَ الإِمَامِ النُّووي-:

((قال المؤلف رَحِمَهُ اللهُ: ((باب توقيير العلماء وأهل الفضل، وتقدِيمهم على غيرهم، ورفع مجالسهم، وإظهار مرتبتهم)) يعني: وما يتعلق بهذا من المعاني الجليلة.

المؤلف رَحِمَهُ اللهُ يريد بالعلماء: علماء الشريعة الذين هم ورثة النبي ﷺ، فَإِنَّ العلماء ورثة الأنبياء، لَأَنَّ الأنبياء لم يورثوا درهماً ولا ديناراً، ... إِنَّمَا ورثوا العلم.

فَالْعِلْمُ: شَرِيعَةُ اللهِ، فَمَنْ أَخَذَ الْعِلْمَ؛ أَخَذَ بِحِظِّ وَاِفْرِ مِنْ مِيرَاثِ الْعُلَمَاءِ.

وإذا كان الأنبياءُ لهم حقُّ التبجيلِ والتعظيمِ والتكريمِ؛
فَلِمَنْ ورثهم نصيبٌ من ذلك: أن يُبَجَّلَ، وَيُعَظَّم، وَيُكْرَمَ.
فهذا عقد المؤلفِ رَحِمَهُ اللهُ هذه المسألةَ العظيمةَ بابًا؛ لأنَّها
مسألةٌ عظيمةٌ ومهمَّةٌ.

وَبِتَوْقِيرِ العلماءِ: تُوقَّرُ الشريعةُ؛ لأنَّهم حَامِلُوها،
وِبَاهَانَةِ العلماءِ: تُهانُ الشريعةُ؛ لأنَّ العلماءَ إذا ذُلُّوا
وَسَقَطُوا أمامَ أعينِ النَّاسِ؛ ذَلَّتِ الشريعةُ التي يَحْمِلُونَهَا، وَمَ
يَبْقَ لها قِيَمَةٌ عِنْدَ النَّاسِ، وَصَارَ كُلُّ إِنْسَانٍ يَحْتَقِرُهُمْ
وَيَزْدَرِيهِمْ؛ فَتَضِيعُ الشريعةُ ...

فإذا استهان النَّاسُ بالعلماءِ؛ لَقَالَ كُلُّ واحدٍ: ((أنا
العالم، أنا النحرير، أنا الفهامة، أنا العلامة، أنا البحرُ
الذي لا ساحلَ له)) وصار كُلُّ يَتَكَلَّمُ بِمَا شَاءَ، وَيُفْتِي بِمَا
شَاءَ، وَلَتَمَزَّقَتِ الشريعةُ بِسَبَبِ هذا الذي يَحْصُلُ مِنْ
بَعْضِ السُّفَهَاءِ))

الحديث السابع:

حديث: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ تَفْلِحُوا
[وَفِي رِوَايَةٍ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللَّهَ وَجَدَ بِكُمْ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ،
وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا]))

تخريج الحديث:

صحيح: أخرجه أحمد (١٥٩١٥ و ١٨٩٠٥) - دار
الحديث)، والطبراني في ((الكبير)) (٦١/٥)، مِنْ طُرُقٍ،
عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رِبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ
الدَّيْلِيِّ - وَكَانَ جَاهِلِيًّا أَسْلَمَ -، فَقَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ
بَصَرَ عَيْنِي بِسُوقِ ذِي الْمَجَازِ، يَقُولُ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ!
قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ تَفْلِحُوا)) وَيَدْخُلُ فِي فِجَاجِهَا،
وَالنَّاسُ مُتَقَصِّفُونَ عَلَيْهِ، فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا يَقُولُ شَيْئًا، وَهُوَ
لَا يَسْكُتُ، يَقُولُ: ((أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛
تَفْلِحُوا)) إِلَّا أَنْ وَرَاءَهُ رَجُلًا أَحْوَلَ وَضِيءَ الْوَجْهِ ذَا
غَدِيرَتَيْنِ، يَقُولُ: ((إِنَّهُ صَابِئٌ، كَاذِبٌ)) فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟

قَالُوا: مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، وَهُوَ يَذْكُرُ النُّبُوَّةَ، قُلْتُ: مَنْ هَذَا
الَّذِي يُكَذِّبُهُ؟ قَالُوا: عَمُّهُ أَبُو هَبِّ.

قُلْتُ: عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ: ((صَدُوقٌ، تَغْيِيرَ
حِفْظُهُ لَمَّا قَدِمَ بَغْدَادَ)) - كما في ((التقريب)) -، وأبوه:
أبو الزناد؛ اسمه: عبد الله بن ذكوان: ثِقَّةٌ، مِنْ رِجَالِ
السِّتَّةِ.

وَلَهُ طَرِيقٌ آخَرٌ إِلَى رِبِيعَةَ بْنِ عَبَادِ الدِّيلِيِّ:

أَخْرَجَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ (١٦٠٢٤) - مؤسسه
الرسالة)، والطبراني في ((الكبير)) (٦١/٥)، مِنْ طَرِيقِ
سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ - يَعْنِي: ابْنَ أَبِي الْحُسَّامِ -، قَالَ: حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، أَنَّهُ سَمِعَ رِبِيعَةَ بْنَ عَبَادِ الدِّيلِيِّ، يَقُولُ:
رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَطُوفُ عَلَى النَّاسِ بِمَنَى فِي مَنَازِلِهِمْ،
قَبْلَ أَنْ يُهَاجِرَ إِلَى الْمَدِينَةِ يَقُولُ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ اللَّهَ
وَعَلَّكَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا)) قَالَ: وَوَرَاءَهُ

رَجُلٌ، يَقُولُ: ((هَذَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَدْعُوا دِينَ آبَائِكُمْ))
فَسَأَلْتُ: مَنْ هَذَا الرَّجُلُ؟ فَقِيلَ: هَذَا أَبُو هَبِّ.

قُلْتُ: هَذَا إِسْنَادٌ عَلَى شَرْطِ مُسْلِمٍ - إِلَى التَّابِعِيِّ -،
إِلَّا أَنْ فِي سَعِيدِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ أَبِي الْحُسَامِ: كَلَامًا يَسِيرًا؛
لَا يَنْزِلُ حَدِيثُهُ عَنْ رُتْبَةِ الْحَسَنِ، قَالَ الْإِمَامُ الْأَلْبَانِيُّ رَحِمَهُ
فِي ((صَحِيحِ السِّيَرَةِ النَّبَوِيَّةِ)) (ص. ٦٤٣):

((إِسْنَادُهُ حَسَنٌ))

تَنْبِيْهُ:

رَبِيعَةُ بْنُ عَبَادِ الدِّيَلِيِّ - الصَّحَابِيُّ؛ لَمْ يَرَوْ لَهُ
أَصْحَابُ السِّتَّةِ، وَتَرَجَّمَ لَهُ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ رَحِمَهُ فِي
((تَعْجِيلِ الْمَنْفَعَةِ بِزَوَائِدِ رِجَالِ الْأَئِمَّةِ الْأَرْبَعَةِ)) (ص.
١٢٨).

وله شاهد من حديث طارق بن عبد الله المحاربي،
بَلْفَظٍ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ! قُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ تُفْلِحُوا))
أَخْرَجَهُ ابْنُ خُرَيْمَةَ (١٥٩)، بِإِسْنَادِ رِجَالِهِ ثِقَاتٌ.

شرح الحديث:

((إِنَّهُ (أَي: رَسُولَ اللَّهِ) ﷺ، بَدَأَ بِمَا بَدَأَ بِهِ كُلُّ
الْأَنْبِيَاءِ، وَأَنْطَلَقَ مِنْ حَيْثُ انْطَلَقُوا بِدَعْوَاتِهِمْ: مِنْ عَقِيدَةِ
التَّوْحِيدِ وَالدَّعْوَةِ إِلَى إِخْلَاصِ الْعِبَادَةِ لِلَّهِ وَحْدَهُ؛ مِنْ (لَا إِلَهَ
إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ)

وهل يُتَصَوَّرُ مِنْهُ -أو مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ- أَنْ يَبْدَأَ
بِعَيْرِ هَذَا الْأَصْلِ الْعَظِيمِ؛ أَصْلِ أَصُولِ الرِّسَالَاتِ كُلِّهَا...
فَلَمْ نَجِدْ:

١- نَبِيًّا افْتَتَحَ دَعْوَتَهُ بِالتَّصَوُّفِ،

٢- وَآخَرَ بِالْفَلَسَفَةِ وَالْكَلامِ،

٣- وَآخَرِينَ بِالسِّيَاسَةِ،

[٤- أَوْ بِمَسَائِلِ الْأُسْرَةِ، وَالْعِشْقِ، وَالْمَحَبَّةِ].

بَلْ وَجَدْنَاهُمْ يَسْأَلُونَ مِنْهَا وَاحِدًا، وَاهْتِمَامُهُمْ

وَاحِدٌ؛ بِتَوْحِيدِ اللَّهِ أَوَّلًا فِي الدَّرَجَةِ الْأُولَى))

- كما في ((منهج الأنبياء في الدعوة إلى الله، فيه
الحكمة والعقل)) (ص. ٧٢-٧٣ و ١٢٣-١٢٤) والزيادة
[] مَبْنِيّ-

الحديث الثامن:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: ((الْأَنْبِيَاءُ)) [ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ((الْعُلَمَاءُ)]، [ثُمَّ الصَّالِحُونَ]، ثُمَّ الْأَمْثَلُ، فَالْأَمْثَلُ، فَيُتَلَى الرَّجُلُ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا؛ اشْتَدَّ بِلَاؤُهُ، وَإِنْ كَانَ فِي دِينِهِ رِقَّةٌ؛ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ، فَمَا يَبْرَحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَتْرُكُهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ))

تخريج الحديث:

إِسْنَادُهُ حَسَنٌ: أخرجه الترمذي (٢٣٩٨)، وابن ماجه (٤٠٢٣)، وأحمد (١٤٨١)، و١٤٩٤، و١٥٥٥، و١٦٠٧)، والدارمي (٢٧٨٥)، والحاكم (١٢١) - دار الفكر)، مِنْ طُرُقٍ، عَنْ عَاصِمِ ابْنِ بَهْدَلَةَ، عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ [بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ]، عَنْ أَبِيهِ، بِهِ، وَالزِّيَادَةُ الثَّانِيَةُ رَوَايَةٌ لِأَحْمَدَ.

قال الترمذي:

((حسن صحيح))

قُلْتُ: إِسْنَادُهُ حَسَنٌ، لِأَنَّ عَاصِمَ بْنَ بَهْدَلَةَ: حَسَنُ
الْحَدِيثِ، وَمُصْعَبُ بْنُ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ: ثِقَّةٌ مِنْ رِجَالِ
السُّنَنِ.

ووقع في ((سنن ابن ماجه)) طبعة مكتبة المعارف:

((عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي
وَقَاصٍ))

وهو خطأ، والصواب بحذف ((عَنْ)) قبل ((سَعْدٍ)).

والزيادة الأولى أخرجها الحاكم (١١٩- دار الفكر) -
بِسَنَدٍ حَسَنٍ - مِنْ حَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ.

شرح الحديث:

((فَالْأَمْتَلُ، ثُمَّ الْأَمْتَلُ: هُمُ الصَّالِحُونَ السَّائِرُونَ فِي
مَنْهَاجِهِمْ (منهاج الأنبياء) في الدعوة إلى الله، والدَّاعُونَ

إلى ما دَعَوْا إليه: مِنْ توحيد الله، وإخلاص العبادة له وحده، وَنَبَذِ الشُّرْكَ بما سواه، وَيَنَافِئُهُمْ مِنَ الأذى والبلاء مِثْلُ ما أَصَاب أُسْوَتَهُمُ الأنبياءَ.

وَمِنْ أَجْلِ هذا؛ ترى كثيراً مِنَ الدُّعَاةِ: يَحِيدُونَ عَنِ هذا المَنْهَجِ الصَّعْبِ، وَالطَّرِيقِ الوَعْرِ، لِأَنَّ الدَّاعِيَ الذي يَسْلُكُهُ؛ سَيُواجِهُ أُمَّهُ، وأباه، وأخاه، وأحبابه، وأصدقاءه. وَسَيُواجِهُ المُجْتَمَعَ، وعداوتَه، وسخريته، وأذاه.

يَحِيدُونَ إلى جَوَانِبِ مِنَ الإسلامِ لها مكانتها، ولا يَتَنَكَّرُ لها مَنْ يَؤْمِنُ بالله، لَكِنْ هذه الجوانبُ؛ ليس فيها تلك الصعوبة، والشِدَّةُ، والسخرية، والأذى - خصوصاً في المجتمعات الإسلامية-؛ فَإِنَّ الأُمَّةَ الإِسْلامِيَّةَ يَلْتَقُونَ حَوْلَ هذا اللُّونِ مِنَ الدُّعَاةِ، وَيُحِيطُونَها بِهَالَةٍ مِنَ التَّبَجُّيلِ، والتَّكْرِيمِ؛ لا سخرية، ولا أذى...

[فهذا المسلك - في هذه الأيام - يكاد يكون أقرب
سَبِيلٍ إِلَى قُلُوبِ الْهَمَجِ الرَّعَاعِ، وَأَقْصَرَ طَرِيقٌ إِلَى رِضَى
الْعَامَّةِ مِنْ حُشُودِ الْجُمُوعِ!!

ولكن؛ لَنْ يَكُونَ لِمِثْلِ ذَا ثَبَاتٍ وَاسْتِمْرَارٍ، وَلَنْ يُؤَدِّيَ
إِلَى أَدْنَى اسْتِقْرَارٍ - أَوْ أَيِّ قَرَارٍ - ...

وَسَيَبْقَى الْحَقُّ - وَمِنْهَاجُهُ - ظَاهِرًا مُتَّصِرًا؛ كَمَا قَالَ
رَبُّنَا - تَعَالَى -: ﴿... فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا

يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي الْأَرْضِ ... ﴾ [الرعد: ١٧].

- ((منهج الأنبياء في الدعوة إلى الله، فيه الحكمة
والعقل)) (ص. ٥٠)، وَالزِّيَادَةُ [] مِنْ كَلَامِ الشَّيْخِ عَلِيِّ
بْنِ حَسَنِ الْحَلْبِيِّ - حَفِظَهُ اللَّهُ - فِي مَقْدَمَةِ ((دَعْوَتِنَا))
(ص. ٨) -

الحديث التاسع:

حديث: ((مَنْ اسْتَعَاذَ بِاللَّهِ؛ فَأَعِيدُوهُ، وَمَنْ سَأَلَ بِاللَّهِ؛ فَأَعْطُوهُ، وَمَنْ دَعَاكُمْ؛ فَأَجِيبُوهُ، وَمَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا؛ فَكَافِئُوهُ، فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ؛ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ كَفَّيْتُمُوهُ))

تخريج الحديث:

صحيح: أخرجه أبو داود (١٦٧٢)، والنسائي (٢٥٦٧)، وأحمد (٥٣٦٥)، و٦١٠٦ - دار الحديث)، وابن حبان (٣٤٠٨ - دار الفكر)، والحاكم (١٥٣٤ - ١٥٣٧ - دار الفكر)، والبيهقي (٧٩٨٢ - دار الفكر)، مِنْ طُرُقٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: فَذَكَرَهُ.

قال الحاكم:

((صحيح على شرط الشيخين)) ووافقه الذهبي.

وقال الإمام الألباني رَحِمَهُ اللهُ فِي ((الصَّحِيحَةَ))
:(٥١٠/١)

((وَهُوَ كَمَا قَالَا))

قُلْتُ: وَهُوَ كَمَا قَالُوا، فَإِنَّ رِجَالَهُ ثِقَاتٌ مِنْ رِجَالِ
الْبُخَارِيِّ وَمُسْلِمٍ.

والحديثُ ذَكَرَهُ الإمامُ النَّوَوِيُّ رَحِمَهُ اللهُ فِي ((رِيَاضِ
الصَّالِحِينَ)) (١٧٢٣ - دار السلام)، وَقَالَ:

((حَدِيثٌ صَحِيحٌ، رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالنَّسَائِيُّ بِأَسَانِيدِ
الصَّحِيحِينَ))

كَذَا قَالَ! مَعَ أَنَّهُ إِسْنَادٌ وَاحِدٌ!!

وَذَكَرَهُ الحَافِظُ ابنُ حَجَرٍ رَحِمَهُ اللهُ فِي ((بُلُوغِ المَرَامِ))
(١٧٠/٤ - سُبُلُ السَّلَامِ)، وَعَزَاهُ إِلَى البَيْهَقِيِّ فَقَطْ! وَمَ
يَعُزُّهُ إِلَى غَيْرِهِ!!

شرح الحديث:

قال الشيخ عبد الرحمن بن ناصر السعدي رَحِمَهُ اللهُ -
كما في ((المُعِين عَلَى تَحْصِيلِ آدَابِ الْعِلْمِ وَأَخْلَاقِ
الْمُتَعَلِّمِينَ)) (ص. ٣١-٣٢):-

((وينبغي لِلْمُتَعَلِّمِ أَنْ يُحْسِنَ الْأَدَبَ مَعَ مُعَلِّمِهِ، وَيَحْمَدَ
اللَّهَ إِذْ يَسَّرَ لَهُ مَنْ يُعَلِّمُهُ مِنْ جِهَلِهِ، وَيُحْيِيهِ مِنْ مَوْتِهِ،
وَيُوقِظُهُ مِنْ سِنَّتِهِ.

وَيَنْتَهزُ الْفُرْصَةَ كُلَّ وَقْتٍ فِي الْأَخْذِ عَنْهُ.

وَيُكْثِرُ مِنَ الدُّعَاءِ لَهُ حَاضِرًا أَوْ غَائِبًا.

فَإِنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((مَنْ صَنَعَ إِلَيْكُمْ مَعْرُوفًا؛ فَكَافِئُوهُ،
فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا مَا تُكَافِئُونَهُ؛ فَادْعُوا لَهُ حَتَّى تَرَوْا أَنَّكُمْ قَدْ
كَافَأْتُمُوهُ))

وَأَيُّ مَعْرُوفٍ أَعْظَمُ مِنْ مَعْرُوفِ الْعِلْمِ.

وَكُلُّ مَعْرُوفٍ يَنْقَطِعُ إِلَّا مَعْرُوفَ الْعِلْمِ، وَالنُّصْحِ،
وَالْإِرْشَادِ.

فَكُلُّ مَسْأَلَةٍ اسْتُفِيدَتْ عَنِ الْإِنْسَانِ فَمَا فَوْقَهَا -
حَصَلَ بِهَا نَفْعٌ لِمُتَعَلِّمِهَا وَغَيْرِهِ-: فَإِنَّهُ مَعْرُوفٌ وَحَسَنَاتٌ
بِتَجْرِي لِصَاحِبِهَا))